

BAB II

STUDI PUSTAKA & LANDASAN TEORI

Bagian ini akan membahas tentang studi pustaka serta landasan teori adalah untuk pemikiran dasar yang telah didapat dari studi pustaka, kemudian berhubungan langsung dengan pokok masalah yang sedang diteliti. Dalam studi pustaka dan landasan teori penelitian ini, akan menguraikan tentang ragam hias motif pada sulaman karawo, kemudian mengungkap teori mengenai ragam hias ciri khas karawo, hingga kebudayaan yang berada di Gorontalo.

Kebudayaan

Budaya merupakan sebuah interaksi kehidupan satu sama lain. Manusia adalah anggota masyarakat yang selalu terjadi perubahan. Sebuah gerakan yang menyatukan atau mengubah naik turunnya gelombang budaya komunitas selama periode waktu yang telah ditetapkan merupakan motivasi budaya. Dalam sebuah pertumbuhan, kreativitas serta tingkatan peradaban warga selaku pemiliknya sehingga kemajuan budaya yang terdapat di warga betul — betul ialah gambaran dari kemajuan peradaban itu. Perbandingan mendasar yang menempatkan manusia selaku makhluk paling tinggi yakni jika mereka mempunyai kecerdasan ataupun penyebabnya sehingga manusia jadi salah satunya makhluk yang sanggup menghasilkan hal — hal yang bernilai untuk berbagai kehidupan sebagai makhluk yang memiliki kultural.

Manusia mesti membiasakan lingkungannya buat meningkatkan model sikap yang akan menolong usahanya masuk dalam suatu kawasan demi kelangsungan hidup.

Begitu pula manusia yang dijadwalkan buat pemecahan permasalahan didalam kehidupan. Seluruh dibuat serta terbuat oleh manusia kebutuhan hidup yang diucap dengan kebudayaan. Pada saat berdiskusi tentang budaya, kita wajib membuka pikiran dan menerima kritik akan banyak perihal yang baru. meningkatkan model perilaku akan membantu usahanya masuk pakai kawasan demi kelangsungan hidupnya.

Begitu pula orang dijadwalkan dalam pemecahan persoalan didalam berkehidupan. Semuanya diproduksi dan dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang disebut dengan kebudayaan. Ketika berbicara tentang budaya dan membuka pikiran tentang menerima kritik dan tentang sebuah hal baru. Kebudayaan yang abstrak, kompleks dan luas. Kebudayaan tidak hanya terbatas hanya seni dan sering ditemukan di gedung-gedung seni atau tempat yang mempunyai sejarah, layaknya museum. Namun, kebudayaan adalah model kehidupan rumit. Budaya punya banyak aspek yang juga menentukan perilaku komunikasi. budaya mempunyai konflik antara transedensi dan immanensi bisa dilihat dari ciri khas manusia berkehidupan. Aliran alami berlanjut pada diri manusia, tetapi disini tampaknya satu pembaruan dimensi. Manusia tidak dapat membiarkan ego tersapu oleh proses alami, hanya bisa melawan saat ini, kemudian takkan hanya memacu alam, tetapi juga hati nuraninya. Budaya terpengaruh oleh perkembangan yang pesat, dan manusia modern menyadari tetang ini. Persepsi tersebut adalah suatu kepekaan tentang mendorong manusia kritis untuk menilai budaya pada saat ini yang dapat mencapai hasil, harus memiliki visual tentang perkembangan kebudayaan secara utuh. Untuk dapat

mengetahui hasil gambaran tersebut, manusia dapat melihat perkembangan pada dirinya sendiri serta *background* tahap-tahap dari kebudayaan terdahulu. Perkembangan kebudayaan mempunyai tahap yang kemudian dibagi menjadi 3 tahapan, ialah: tahap mistis, tahap fungsional, dan tahap ontologis. (Bahar, 2017:71)

Gazalba (1979:72) menerangkan bahwa kebudayaan merupakan “cara merasa serta cara berpikir, (bathiniah kebudayaan) kemudian mengekspresikan diri dalam segala aspek kehidupan manusia, dan kemudian membentuk kesatuan sosial pada suatu ruang waktu”.

Pentingnya kebudayaan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia usaha budaya nasional, pelestarian dan pengembangan nilai budaya yang mendalam dan lembaga sosial demi mendukung proses pembangunan serta pengembangan nasional dan pelestarian suatu nilai luhur untuk kebudayaan pada suatu bangsa. Budaya adalah sebuah warisan, layaknya bahasa yang bisa diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya yang tercipta dalam masyarakat berasal dari komunitas itu sendiri. Karya masyarakat menghasilkan suatu teknologi kemudian budaya mengenai benda dan benda tersebut yang memiliki kegunaan utama dalam melindungi warga dari lingkungan sekitarnya.

Hubungan diantara budaya dan filsafat, yaitu ketika membandingkan definisi budaya dan definisi filsafat, bertemu dalam hal pemikiran. Filsafat adalah cara atau metode berpikir sistematis dan universal tanpa akhir dalam setiap jiwa,

sedangkan budaya adalah salah satu hasil berfilsafat dimanifestasikan dalam kreativitas, rasa, pandangan hidup dan sikap hidup (Gazalba). Jadi jelas seorang filsuf mengendalikan cara berpikir budaya. Di belakang budaya filsafat yang didapat.

Kebudayaan menurut Ahadiat Joedawinata dalam praktisi peneliti seni rupa, kriya & desain pada *Design Thinking*, menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu proses adaptasi. Konsepsi tentang kebudayaan adalah sebuah strategi adaptasi terhadap lingkungan setempat pada suatu masyarakat atau komunitas tertentu yang menyelenggarakan kehidupan bersama, karena telah terjadi berbagai peristiwa perubahan sifat & perilaku dari berbagai unsur lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan alam ekologi, maupun lingkungan buatan manusia, serta sistem nilai dan demografi penduduknya.

A.L.Krober dan C.Kluckohn, dalam bukunya yang berjudul *Culture a Critical Review of Concept and Definition* (1952), mengumpulkan 160 definisi tentang kebudayaan. 3 definisi diantaranya adalah sebagai berikut:

- E.B. Tylor dalam buku *Primitive Culture* mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu — ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan — kebiasaan yang terdapat pada manusia sebagai anggota masyarakatnya yang tertentu.
- R.Linton pada buku *The Cultural Background of Personality* mengatakan kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang

unsur-unsur pembentukannya telah didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakatnya yang tertentu.

- Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar kemudian semua tersusun dalam kehidupan masyarakat sebagai pendukungnya.

Tiga definisi di atas terlihat berbeda akan tetapi semua mempunyai prinsip yang sama, yaitu adanya pengakuan tentang adanya perilaku dari manusia yang didapatkan dan diperoleh dengan cara belajar kemudian semua tersusun dalam tata kehidupan pada masyarakat sebagai pendukungnya. Kebudayaan merupakan penjelmaan manusia dalam menghadapi dimensi — dimensi waktu, ruang, peluang, kesinambungan & perubahan sebagai berbagai bentuk ‘peristiwa sejarah’. Berbagai bentuk dan sifat kondisi dan situasi pada alam lingkungan fisik, serta sosial budaya akan berbeda kemudian setiap bentuk manifestinya akan berubah. Hakikat yang melandasi sistem sosial budaya tetap sama dalam berbagai bentuk manifestasi tersebut. Karena kebudayaan sendiri merupakan perwujudan dari manusia yang senantiasa berupaya untuk mengetahui cipta, karsa dan rasa manusia pada umumnya.

Kebudayaan di Gorontalo

Kebudayaan Gorontalo adalah budaya urutan ke-9 dari sekitar 19 kebudayaan di Indonesia (Apriyanto, 2012). Islam yang muncul di Gorontalo mempunyai implikasi untuk bermacam aspek kehidupan masyarakat. Pengaruh — pengaruh ini

tercantum keberadaan prinsip — prinsip adat bersendi syara, syara bersendi adat yang setelah itu berganti jadi akumulasi prinsip adat ketiga, adat bersendi syara, syara bersendi Al- Quran, akan tapi dasar falsafah adat serta sumber hukum adat (*butaqolimo*) tidak dirubah namun dalam implementasinya pada tiap lembaga adat disesuaikan sesuai pada ajaran Islam (Apriyanto, 2014).

Secara filsafat, budaya dalam keberagaman masyarakat pada Kota Gorontalo mengakui keberadaan yang pada awalnya tumbuh yang kemudian menjadi bagian yang tidak dapat terpisah dalam proses benturan antara budaya dengan agama yang menjadi masalah serta terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia dalam proses islamisasi. (Anwar, 2015 : 91)



Gambar 2.1 Pakaian Adat Gorontalo
Sumber: dtechnoindo.blogspot.com (2017)

Didalam bahasa daerah Gorontalo juga terdapat sebuah istilah, yaitu “*adati hulahulaa to saraa, saraa hulahulaa to Qur’ani*”. Istilah tersebut datang seiring

berjalannya perkembangan Islamisasi yang tidak ingin berbenturan antara ajaran Islam serta adat pada masyarakat. (Rahman, 2012 : 443)

Sejarah

Dalam kamus KBBI, sejarah bisa dimaksudkan sebagai silsilah, awal permulaan (keturunan), atau sebuah kejadian yang telah terjadi pada masa terdahulu. Para ahli kemudian memberikan pendapat tersendiri mengenai definisi sejarah sebagai berikut:

- a) Menurut Widja, sejarah merupakan sebuah studi yang dialami manusia pada masa lampau, kemudian telah meninggalkan jejak dimasa sekarang, di mana tekanan perhatian ditempatkan, Utamanya pada aspek peristiwa itu sendiri. Dalam hal ini tentu bersifat khusus dari segi-segi urutan perkembangan yang telah disusun dalam suatu cerita sejarah (I Gede Widja, 1989: 9).
- b) Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah merupakan perwujudan tentang masa lampau pada manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah serta terstruktur. Di mana mengurutkan fakta pada waktu itu dengan penjelasan dalam maksud pemahaman tentang apa yang telah berlalu dan telah diberikan (Sartono Kartodirdjo, 1982: 12).
- c) Menurut Sidi Gazalba, sejarah merupakan perwujudan masa lampau tentang manusia dan seputarnya yang telah tersusun lengkap yang berisikan mengenai fakta pada waktu tersebut dengan penafsiran yang akan memberi pengertian tentang apa yang berlaku (Gazalba, 1979: 13).

Dari beberapa pengertian sejarah di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Dengan adanya pembelajaran sejarah pada siswa maka dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Perkembangan Desain Tekstil dan Kriya di Indonesia

Pada tahun 70-an dibuka program studi desain tekstil. Pada saat itu adalah masa jayanya industri tekstil di Indonesia karena itu wajarlah bila institusi pendidikan membuka program ini. Ternyata, filsafat antara industri dan pendidikan berbeda. Industri melihat pabrik tekstil hanya sebagai lahan yang menguntungkan untuk usaha mereka dengan memanfaatkan tenaga kerja murah yang ada di Indonesia sehingga tujuannya hanya “membuat” bahan tekstil dengan menerima *order* dari luar negeri dengan desain sudah mereka bawa. Oleh karena itu, ketika ada beberapa negara seperti Vietnam dan China yang mempunyai sumber tenaga kerja yang lebih murah, maka *order* juga dipindahkan ke negara-negara tadi sehingga dalam waktu tidak terlalu lama industri tekstil Indonesia sebagian besar gulung tikar. Di sinilah terlihat nyata terjadinya diskrepansi antara industri dan institusi pendidikan, tidak terjadi hubungan yang saling mengisi diantara keduanya. Konsekuensinya, program studi desain tekstil Indonesia sangat lemah karena hanya mengandalkan order dengan desain dari luar, atau menjiplak desain lain. Ternyata kebijakan ini *counterproductive*. (Widagdo, 2011:271)

Kria atau *craft* yang secara populer disebut kerajinan tangan, pada awalnya sulit berkembang, tetapi kemudian karena hasil karya yang bermutu mulai cukup banyak ditampilkan, program ini kemudian mendapat tempat dan menjadi pilihan studi mahasiswa. Program studi ini ada di Bandung, Jogja, Denpasar, dan Solo. ISIS Jogja sudah membuka program kria sejak tahun 60-an, tetapi nampaknya pada tahun itu masih sulit berkembang karena pendekatannya kurang berorientasi ke masa depan serta terlalu terkekang oleh kria-tradisi.

Bila dilihat dari sejarah kebudayaan, kria adalah satu-satunya cabang seni terapan (*applied art*) yang asli Indonesia dengan tradisi ratusan tahun. Di seluruh pelosok Nusantara selalu ada kegiatan kria yang memang sudah menjadi bagian dari budaya hidup orang Indonesia, dengan keunggulan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah. Satu daerah unggul dalam kria tekstil, daerah lainnya unggul dalam kria logam, kria kayu, kria keramik, dan lain sebagainya.

Bertolak dari modal dasar yang datang dari ranah tradisi ini, para kriawan menciptakan produk-produk baru dengan pendekatan penciptaan modern. Ciptaan-ciptaan baru yang inovatif ini kemudian mendapatkan platform pada pameran-pameran besar di *Jakarta Convention Hall (Inacraft)*. *Expose* produk kria yang bermutu diajang pameran besar ini mampu mendorong (*to generate*) dan menstimulasi semangat para kriawan untuk berkarya. Spektrum produk kria sangat luas, dari hiasan dinding, perabot rumah tangga sampai aksesoris untuk mode pakaian. Kria merupakan andalan dalam industri kreatif Indonesia. Keanekaragaman produk kria tidak ada batasnya, hanya kreatifitaslah yang menjadi pembatasnya.

Dalam Konteks pemberdayaan sosial, jenis usaha berbasis kria selalu mengandalkan keterampilan tangan. Produk kria adalah sesuatu andalan ekspor industri kecil dan menengah (Widagdo, 2011:272)



Gambar 2.2 Produk Kriya Tekstil
Sumber: akupintar.id (2021)

2.1 Teori Kesakralan dan Profan

Sulaman karawo pada saat ini mengalami pergeseran makna yang terjadi pada motif karawo tertentu, dimana motif-motif mempunyai makna kesakralan yang hanya bisa dipakai oleh orang tertentu. Maka dari itu untuk mendukung penelitian ini dilengkapi dengan teori dari Eliade tentang sakral dan profan.

Mircae Eliade pada bukunya mengatakan bahwa pemahaman manusia tentang agama yang sangat mendasar serta bagaimana dia menguji kualitas hidup. Dalam bukunya tidak dijelaskan atau definisikan pengalaman sakral yang mendalam tentang kerangka untuk disiplin ilmu lain. Sebagai contoh, yaitu sakral pada campbell tentang pengalaman psikologis atau dari Burkert tentang sakral Fenomena sosiologis. Sebaliknya, dia menganalisis kesakralan. Eliade menunjukkan ruang dan waktu kesakralan adalah ruang dan waktu yang nyata,

serta abadi, berbalik dengan waktu ruang yang cenderung tidak stabil, akan berubah dari profan.

Penelitiannya didasarkan pada kepercayaan religius masyarakat kuno, yaitu orang yang hidup pada zaman prasejarah atau masyarakat suku dari budaya terbelakang saat ini. Masyarakat jaman dahulu membagi dua wilayah tempat mereka tinggal, yaitu wilayah profan serta wilayah sakral. Pada profan merupakan alam kehidupan sehari-hari, dan alam kesakralan merupakan alam wilayah supernatural. Kemudian seiring berkembangnya, profan mudah hilang, dilupakan, hanya bayangan, tempat manusia melakukan kesalahan, dan yang sakral itu abadi, tempat yang penuh dengan substansi dan kenyataan, tempat di mana semua keteraturan dan kesempurnaan ada, tempat roh nenek moyang, ksatria dan dewa hidup. Pada bukunya ditulis bahwa masyarakat kuno memisahkan konsep dua wilayah ini, yaitu sakral serta profan. Kemudian Eliade menggambarkan dua perbedaan mendasar dalam pengalaman religius: tradisional serta yang kekinian atau modern. Masyarakat tradisional yang selalu bersedia memperlakukan dunia sebagai pengalaman sakral.

Pada saat yang sama, manusia modern tidak mau menerima pengalaman seperti itu. Menurutnya, masyarakat modern hanya bisa memantapkan dirinya sendiri ketika mereka dan membuat dunia sebagai tempat mereka sendiri untuk bertempat tinggal. Baginya, dunia hanyalah sebagai pengalaman duniawi. Konflik antara masyarakat sakral dan modern ini sering diungkapkan oleh masyarakat tradisional sebagai konflik antara nyata dan ilusi atau semu, ia berusaha semaksimal mungkin untuk hidup pada kesakralan sehingga dapat

sepenuhnya mengabdikan diri dan menyempurnakan dirinya dalam kenyataan. Kesakralan diketahui oleh manusia yang menunjukkan tempat yang berbeda dari dunia profan. menurut Eliade kesakralan itu adalah *terminology* dari *hierophany* yang berarti Yang Kudus, konsep kesakralan terwujud dalam diri manusia, mengalami tatanan nyata lainnya sepanjang pengalaman dalam berkemanusiaan. Eliade menerapkan bahwa inilah konsep dasar penelitian pada kesakralan, dan berkali – kali selalu menyebut konsep ini. (Aning, 2013:148)

Pada buku kesakralan dan profan yang ditulis bahwa budaya digunakan sebagai contoh dalam menunjukkan bagaimana masyarakat tradisional yang sangat mementingkan penerapan model otoritas ilahi yang mengatur seluruh hidup. Contohnya pada saat membangun pemukiman baru, masyarakat tradisional yang mempercayai kesakralan tidak asal dalam memilih tempat, terdapat metode dan kesakralan tertentu dalam penentuan pemukiman.

Permukiman atau tempat tersebut harus didirikan di tempat yang penuh dengan gedung-gedung tinggi, dan rencananya hanya bisa terwujud ketika orang sakral atau telah mengunjungi tempat itu, wujud dari sakral tersebut bisa berupa roh para dewa atau leluhur. Maka tempat ini menjadi pusat dunia atau alam semesta. Dari pusat inilah masyarakat baru membentuk struktur sakral yang relevan. Biasanya, pusat kesakralan tentang alam semesta ini dicirikan oleh tiang kayu, pilar atau benda yang menjulur ke tanah dan menjulang ke langit. Hal itu dilakukan memiliki arti bahwa alam semesta memiliki 3 bagian, yang diantaranya adalah langit, bumi dan sub-lapisan bumi (bumi). Tanda ini juga bisa berupa pohon atau gunung. Bagi masyarakat kuno, tanda ini tidak hanya menjadi pusat desa, tetapi

juga berfungsi sebagai poros utama perputaran kehidupan yang kemudian mendukung pusat poros Mundi (bahasa Latin: pusat dunia).

Pada buku yang di tulis Eliade mengatakan bahwa hal seperti itu banyak ditemukan di berbagai tempat dan waktu, seperti masyarakat Kristen Abad Pertengahan, masyarakat Muslim pada masa perkembangan awal, budaya Babilonia kuno, masyarakat Weda di India, masyarakat Jawa Kuno (misalnya Jogja), dari Jalur Gunung Merapi, Tugu, Keraton dan Laut Pantai Selatan (dipahami sebagai jalur keramat kerajaan). Hidup berdasarkan titik sakral ini untuk menunjukkan dirinya. Titik sakral ini dihubungkan oleh simbol vertikal yang menghubungkan surga dan bumi, menghubungkan sakral dan profan dan dilambangkan dengan berbagai hal.

2.2 Perkembangan Seni Ragam Hias di Indonesia

Sulaman karawo dalam segi pembuatannya tetap mengacu pada perkembangan seni ragam hias di Indonesia, Menurut Widyabakti (2006) mengatakan bahwa seni rupa di Indonesia berawal dari Zaman prasejarah yang diperkirakan sekitar 4000 tahun yang lalu. Berdasarkan temuan yang ada dan penelitian berdasarkan perbandingan bahasa, dapat ditentukan bahwa orang yang berasal dari Yunnan di Cina selatan, memiliki sumber sungai besar seperti Sungai Yangtze dan Sungai Mekong. Sungai Irrawaddy dan Sungai Yarlung Zangbo, tiba di Indonesia dalam dua gelombang, yaitu: (1) Sekitar tahun 2000 SM. Pada Zaman Neolitikum dan (2) sekitar 500 tahun yang lalu dan kemudian pada Zaman Perunggu (Soedarso Sp., 2000:13). Kembali ke India dan Semenanjung Malaya melalui laut dengan perahu yang stabil untuk mencapai kepulauan Indonesia.

Para pengembara tersebut membawa kemampuan mengasah alat-alat batu, tempat tinggal tetap, hidup dalam bertani dan hidup dalam berkemasyarakatan. Kemudian terjadi perubahan, mereka tidak lagi mencari makan setiap hari dan memiliki waktu luang, akan tetapi menunggu panen adalah salah satu makna utama lahirnya kreasi seni. Mereka hidup dalam masyarakat, dan kemudian kehidupan manusia dimulai, mereka bergaul dan bekerja sama. Ini adalah tempat lahirnya seni Neolitik. Bagi mereka, seni bukanlah barang mewah, melainkan elemen praktis yang digunakan dalam berbagai upacara. Dengan kata lain, seni prasejarah adalah seni ritual magis yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan secara irasional dan simbolis. Setiap bentuk selalu memiliki makna simbolis tertentu, serta penggunaan dalam berbagai warna.

Para masyarakat tersebut memiliki adat dan tradisi, dan percaya bahwa ada roh dan anima di mana-mana, baik dan buruk. Roh nenek moyang dianggap sebagai roh yang baik, sehingga disembah dan sekaligus penjaga keberadaannya. Pada masa itu, adat persembahan kurban berlaku, sehingga muncul patung-patung leluhur dan upacara kurban bertingkat. Misalnya biawak, biawak atau pola cicak digambarkan sebagai jelmaan leluhur di dinding dan pintu gua. Mereka berpikir bahwa arwah leluhur akan menghalau semua hal buruk. Bahkan sampai sekarang, jejak kepercayaan ini masih bisa kita lihat, misalnya di lumbung yang dihiasi cicak oleh orang Batak. Contoh lain dari motif kerbau, gajah dan kuda yang digambarkan sebagai simbol kendaraan roh kuno muncul di atap Toraja dan Minangkabau. Kerbau adalah simbol kesuburan, ular melambangkan dunia bawah, burung melambangkan dunia atas dan mewakili roh leluhur yang terbang

ke langit. Pohon kehidupan juga dalam beberapa masyarakat tradisional menganggap sebagai pohon suci dapat menghubungkan dua dunia sekaligus. Itu juga merupakan pohon keinginan, pohon yang dapat memberikan apa pun yang diinginkan manusia. Selain itu, ada pengaruh “budaya Dongshan” yang dibawa ke Indonesia dari masyarakat benua Asia, dan kebudayaan perunggu yang dibawa kembali dari tahun 500 SM. Seni rupa perunggu Indonesia adalah seni yang menciptakan ciri khas seni rupa Indonesia. *Skill Bronze* memiliki *skill* yang lebih dalam dari *skill stone* dari tahun sebelumnya, yang kemudian datangnya pola asing baru.

Pola dekoratif juga banyak digunakan di Yunani juga muncul dalam seni Dongshan. Menurut Soedarso, mengatakan bahwa jenis seni yang dibawanya adalah gaya artistik yang berkaitan dengan seni Yunani Mycenaean, yaitu gaya Art Deco, penuh lekukan, spiral, dan juga terkenal dengan liku-likunya.

Pola Zhou akhir adalah seni dekoratif Cina kuno, dipengaruhi oleh Barat dan diubah oleh konsep estetika Barat. Gaya Zhou akhir atau gaya Huai dan seni Higashiyama di Teluk Tokyo telah mempengaruhi seni rupa Indonesia pada masa prasejarah, yang kemudian muncul tiga gaya seni dekoratif, yaitu: (1) Corak monumental, (2) Corak Dongshan dan (3) Corak Chou Akhir.

Gaya monumental adalah pola yang berkaitan dengan seni Neolitik, yang memiliki ciri-ciri mewakili tokoh-tokoh leluhur. Selain pola simbolis lainnya seperti tanduk kerbau, berbagai binatang dengan nilai simbolis, kamuflase, pohon kehidupan, dan berbagai pola geometris, yang dilukis pada bagian depan. Pola menu memiliki dua arti, yaitu banyak berkaitan dengan fenomena dalam

arti sebenarnya, atau karena pola memiliki makna peringatan karena alasan estetika.

Gaya dekoratif Dongshan kurang simbolis dan karena itu lebih dekat dengan moto *l'art pour l'art* (seni adalah seni). Pola termasuk spiral, seperti kombinasi manusia, hewan, dan pola dekoratif lainnya. Pola-pola ini digunakan untuk mengisi area datar yang besar dengan mengulangi pola dasar. Dampak dari model ini menyebar ke sebagian besar kepulauan Indonesia. Gaya Chuo Akhir, ditandai dengan komposisi yang tidak simetris. Fokus mode ini adalah menerapkan kurva berirama yang memenuhi seluruh permukaan. Sangat populer di Kalimantan dan sekitarnya. Kemudian muncul pengaruh budaya Hindu Indonesia dan budaya Islam Indonesia. Kebudayaan Hindu India dan Hindu masuk ke Indonesia secara bersamaan, sekitar tahun 150 M, dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 1275 M. (Djumeno, 1990:34). Budaya Indonesia dan budaya Islam Indonesia disebut seni klasik. Kesenian gaya Hindu klasik mencapai puncaknya di Jawa dan Bali, sedangkan seni rupa Islam klasik muncul di beberapa wilayah wilayah Islam seperti Sumatera, Jawa, Madura dan Maluku (Yudoseputro, 1990-1999: 33). Candi merupakan sisa-sisa bangunan budaya Hindu Indonesia, yang tidak hanya mencerminkan nilai keindahan, tetapi juga mencerminkan luasnya visi artistiknya. Wujud peninggalan budaya Islam berupa keraton dan segala isinya, serta aturan-aturan yang berlaku di keraton, mempunyai pengaruh yang besar terhadap seluruh kehidupan bermasyarakat. Letaknya yang strategis sebagai lalu lintas komersial, khususnya di pesisir utara Pulau Jawa, menyebabkan banyak kapal asing yang berlabuh. Berbagai produk dari luar negeri telah ditukar dengan

produk Indonesia, seperti keramik dan sutra dari China, serta kain Cinde dari India Barat. Melimpahnya rempah-rempah Indonesia membuat orang asing berlomba-lomba datang ke Indonesia. Penduduk Cina, India, Inggris, Belanda, Arab, dan Portugis datang silih berganti ke Indonesia. Beberapa menetap, beberapa bahkan menjajah selama ratusan tahun. Di satu sisi mereka menjajah, tetapi di sisi lain mereka meninggalkan kenangan (peninggalan) dengan seni dekoratif yang indah.

2.3 Berbagai Macam Ragam Hias di Indonesia

Dalam Van Der Hoop (1949:15) mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya motif terdapat beberapa macam. Ada ragam hias geometris dan ragam hias organik. Beberapa dekoratif organik membagi berbagai ragam hias menurut urutan ilmu kehidupan dari atas ke bawah. Yaitu: dekorasi manusia, dekorasi tubuh manusia, dekorasi hewan ragam hias seperti ragam hias tinggi dan rendah serta tanaman hias. Namun Menurut Soegeng Toekio (1987:10), ada empat jenis ragam hias, yaitu: (1) Satu set bentuk geometris, (2) satu set bentuk bergaya dari tanaman, (3) Penjabaran dari kelompok makhluk dan (4) kelompok dekorasi Ini adalah kombinasi dari beberapa jenis dekorasi di atas. kedua Pendapat di atas secara umum tidak berbeda nyata, hanya saja Hanya ekspresinya yang berbeda

Menurut penelitian beberapa antropolog dan arkeolog, kesimpulannya adalah: Dekorasi geometris tersebut merupakan dekorasi yang sudah cukup tua. Penemuan masa lalu membuktikan kebenaran bahwa karya indah itu ada Misalnya, barang antik dan perangkat wearable yang terlihat di museum. sesuatu Karya-karya warisan yang bernilai tinggi dari generasi sebelumnya.

a) Ragam Hias Organik

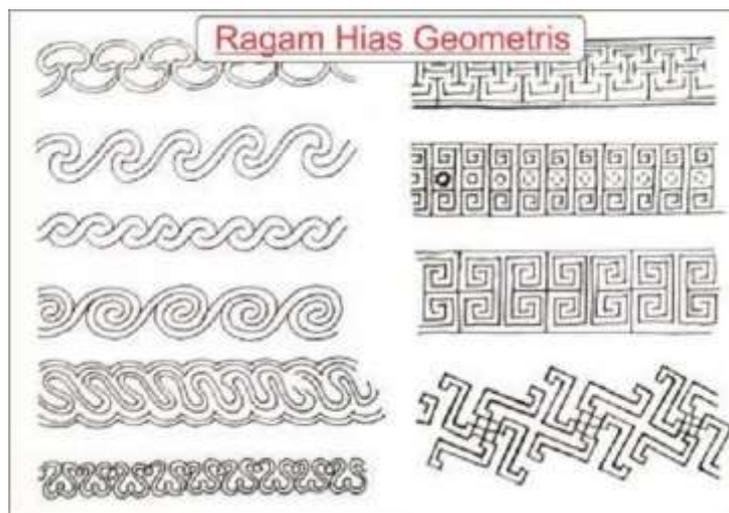
Penamaan pola diambil dari cara kerjanya, misalnya keragaman Hiasan pola bolak-balik adalah jenis hiasan yang dapat ditunen sekaligus Naik dan turun sekaligus. Menunen berbagai kepar dekoratif atau pola menunen Naik dan turun dua kali. Pola diagonal ini dapat dilakukan dengan banyak cara, Itu bisa dilakukan sesuai dengan garis sudut. Spesies hias tumpal, yaitu spesies hias Sebuah segitiga terbentuk di tepinya. Beberapa dekorasi bulat, yaitu Hiasan yang dibuat dengan cara dipelintir atau dijalin menyerupai bentuk huruf S Atau sebaliknya.

Selain itu, geometris juga memiliki karakteristik saat menggunakan ragam hias yang cocok untuk barang-barang dekoratif yang dijelaskan oleh Soegeng Toekio, Geometri digunakan untuk menghias tepi atau tepi benda, stamping sebagai pengisi untuk bagian yang tidak terisi pada bidangnya dan sebagai inti atau sebagai bagian independen dari elemen estetika bentuk dekoratif Arsitektur. Sebagai tepi objek, antara lain dapat berupa garis bergerigi (dalam Java, Disebut garis tumpal), alur atau alur, sirkulasi, liku-liku, garis silang dan masih banyak lagi. Bentuk dualitas ini dengan Athena atau seperti bentuk oedenbrug yang berasal dari Hungaria. Kemudian dapat ditemukan bentuk lain seperti Spiral, persegi, garis berpotongan atau kombinasi dari bentuk-bentuk ini. Pada pandangan pertama sederhana tetapi subjek harus ditempatkan dengan hati-hati, Karena hiasan rumbai ikut menentukan kecantikan pemakainya. Sebagai berbagai isian dipengaruhi oleh desain objek, termasuk ukuran, bentuk, dan bahan permukaan objek ini. Pada saat yang sama, sebagai bentuk inti atau utama, ia dibagi menjadi empat kelompok bentuk:

Prinsip dasarnya adalah: (1) Silangkan kaki Anda dan letakkan dalam garis melintang itu bisa berupa titik tegak atau melengkung, (2) Sirkulasi, dalam bentuk depresi ditumpuk di atas satu sama lain membentuk garis mirip dengan huruf S, dan sebaliknya, (3) kincir angin berbentuk titik pangkal meninggalkan gerakan kanan dan kiri, dan (4) Bentuk bidang datar, segitiga, lingkaran, persegi panjang atau balok tidak beraturan.

b) **Ragam Hias Geometris**

Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang memiliki elemen-elemen didalam pembentuknya dan bersumber dari motif geometris (ilmu ukur). Jenis ornamen ini banyak dijumpai pada benda-benda hasil peradaban prasejarah. Motif garis lurus, lengkung, lingkaran (*circle*), segitiga, segi empat, pilin, meander, dll diterapkan pada berbagai barang baik untuk keperluan sehari-hari maupun benda-benda untuk upacara tertentu. Bentuk elemen itu disusun secara berulang (*repetisi*), berseling (*interval*), bergradasi, berkombinasi, dll baik secara vertikal, horizontal dan atau diagonal (Guntur, 2004:41).



Gambar 2.3 Ragam Hias Geometris
Sumber: Senibudayaku.com (2021)

Berdasar beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ornamen geometris adalah motif atau pola yang berupa gambar atau telah diterapkan pada barang untuk hiasan, dengan memanfaatkan kaidah-kaidah ilmu ukur untuk mewujudkan motif-motif geometris dalam penyusunan pola-pola hiasnya. Ide dasar ragam hias lebih banyak mengungkapkan unsur-unsur beraturan yang tidak bertitik tolak dari bentuk nyata atau mengalihkan bentuk- bentuk alam, sehingga motif atau unsur-unsur garisnya terukur, teratur dan, disusun secara repetisi.

Ragam geometris menggunakan elemen yang teratur dalam mewujudkan pola-pola hiasnya. Ornamen geometris adalah merupakan motif hias yang cukup tua usianya. Dari penemuan-penemuan arkeologis menunjukkan bahwa ornamen jenis geometris ini sudah ada di Indonesia sejak jaman batu muda yaitu periode terakhir dari rangkaian jaman batu pada era prasejarah. Dalam jaman batu muda (neolitikum) telah kita dapatkan ragam hias ilmu ukur (geometrisch) yang bersahaja. Pecahan barang tanah terdapat di bukit-bukit di pantai selatan Jawa. Dengan teraan barang anyaman pakai anyaman kepar (anam kepar, Jawa) biasanya ragam hias itu di goreskan dalam tanah liat yang masih lembek. (Van der hoop, 1949:20).

Sekitar abad ke-5 sampai dengan abad ke-3 SM, atau kira-kira 500 sampai 300 sebelum masehi, seni ornamen Indonesia kuno mengalami perkembangan yang cukup berarti, sejak hadirnya kebudayaan yang dikenal dengan kebudayaan perunggu, periode ini kemudian disebut dengan jaman perunggu yang ditandai dengan keterampilan masyarakat yang telah menguasai teknik

tempa dan tuang logam. Wujud aktifitas dari jaman perunggu ini adalah munculnya barang-barang kerajinan dari logam, perunggu maupun besi. Yang banyak diantaranya menggunakan motif hias sebagai media ornamentik untuk memperindah perwujudan benda yang dihasilkan. Pada periode perunggu tersebut muncul bentuk-bentuk motif hias geometris, seperti pilin, pilin berganda, meander dan

swastika. (IGP Sugandhi, 1996:14)

Menurut Denny (2006) Ide besar penciptaan motif hias geometris pada jaman prasejarah lebih banyak mengungkap unsur-unsur keberaturan, yang tidak bertitik tolak dari obyek nyata dalam pengertian mengalihkan bentuk-bentuk alam. Dari sekian bentuk yang termasuk golongan ini, oleh Soegeng Toekio dalam bukunya mengenal ragam hias Indonesia mengklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, yakni:

1. Kaki silang, beberapa bentuk persilangan garis yang bertumpu pada satu titik, ini dapat berupa silang dua, silang tiga, silang empat, baik yang tegak maupun garis lengkung.
2. Pilin, berupa relung yang melingkar pada bagian ujung dan pangkalnya, bila diamati pilin ini seperti huruf (S) atau kebalikannya, yang disebut pilin berganda.
3. Kincir, bertolak dari mata angin yang mempunyai gerak kekiri dan kekanan. Pada garisnya membentuk putaran yang berakhir dalam susunan melingkar dengan putaran.

4. Bidang, yang dapat dibuat dari bidang segitiga, segi empat, bundar, bidang segi banyak maupun dapat membentuk gumpalan (blop) yang beraturan.

(Soegeng Toekio, 1994: 49 – 50)

Pada uraian diatas telah diketahui bahwa sebuah ragam hias geometris sebenarnya sudah dipakai sejak zaman dahulu kala, yaitu pada zaman prasejarah. Bentuk ragam hias geometris mempunyai bentuk yang bisa dibilang sederhana akan tetapi sebuah perkembangan dari sebuah bentuk geometris bisa terus berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu ragam hias geometri masih dipertahankan sampai dengan sekarang.

Selain itu ragam hias geometris bisa ditinjau melalui visual yang ada. Menurut Denny (2006) Ragam hias geometris mempunyai karakter yang cukup menarik dengan bentuk dasarnya mengikuti pola ukur, walaupun dalam tahap *finishing* sering dikembangkan dalam bentuk-bentuk yang representatif. Oleh karenanya untuk meninjau jenis ragam hias ini memerlukan setidaknya 3 cara, yaitu:

1. Ragam hias Geometris dalam unsur ilmu ukur

Ide dasar untuk membuat ornamen geometris ini adalah ditambah mengungkapkan elemen terukur dan biasa menjadi template ini tidak mengambil ide dari dunia nyata tetapi menggunakan geometri seperti garis dan bidang dalam penampilannya. Dari sekian banyak bentuk yang termasuk dalam golongan ini, dapat digolongkan menjadi empat (empat) golongan besar, yaitu

- a. Silang Kaki.

Prinsip dasar dari hiasan kaki silang adalah menyilangkan dengan dua garis atau lebih, baik yang nyata maupun yang salah. Dikatakan real jika dua garis atau lebih disatukan membentuk pola. Meski memiliki nama panggilan, pertemuan garis sengaja dihilangkan. Dari bentuk menyilangkan kaki diperoleh banji atau swastika, dan berkembang menjadi berbagai bentuk.

b. Pilin

Ornamen *gyroscopic* merupakan evolusi dari geometri yang ada. Giroskop mengambil bentuk ceruk yang tumpang tindih membentuk kawat yang terlihat seperti huruf (S) atau sebaliknya. Bentuk giroskop ini dapat diperkaya dengan mengulang (*multiple* giroskop) atau bahkan menggabungkannya dengan ukuran yang berbeda.

c. Kincir

Ornamen gulungan adalah pola dekoratif yang berasal dari titik-titik kunci di mana memiliki gerakan kiri dan kanan. Pada senar, ia membentuk cincin yang berakhir dalam susunan melingkar dengan satu putaran.

d. Bidang.

Pola dekorasi bidang adalah pola dekorasi yang menggunakan dasar bidang sebagai ide untuk membuat tekstur. Gambar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Bentuk datar beraturan memiliki bentuk segitiga, lingkaran, segi empat, banyak wajah dan bentuk lainnya.

2) Bentuk datar bergumpal tidak beraturan dengan bentuk menghasilkan lingkaran atau lingkaran, bintang runcing dan sejenisnya.

2. Ragam hias geometris dekoratif menggunakan pola non-geometris dalam bentuk geometris.

Implementasi pola geometris hias pada pos ini berupa bidang seperti segitiga, persegi panjang, poligon dan lingkaran, yang diisi dengan pola lain yang tidak termasuk dalam kelompok geometris. Penerapan ornamen geometris berpola ini terdapat pada permadani tradisional dan permadani dalam berbagai pola dan variasi.

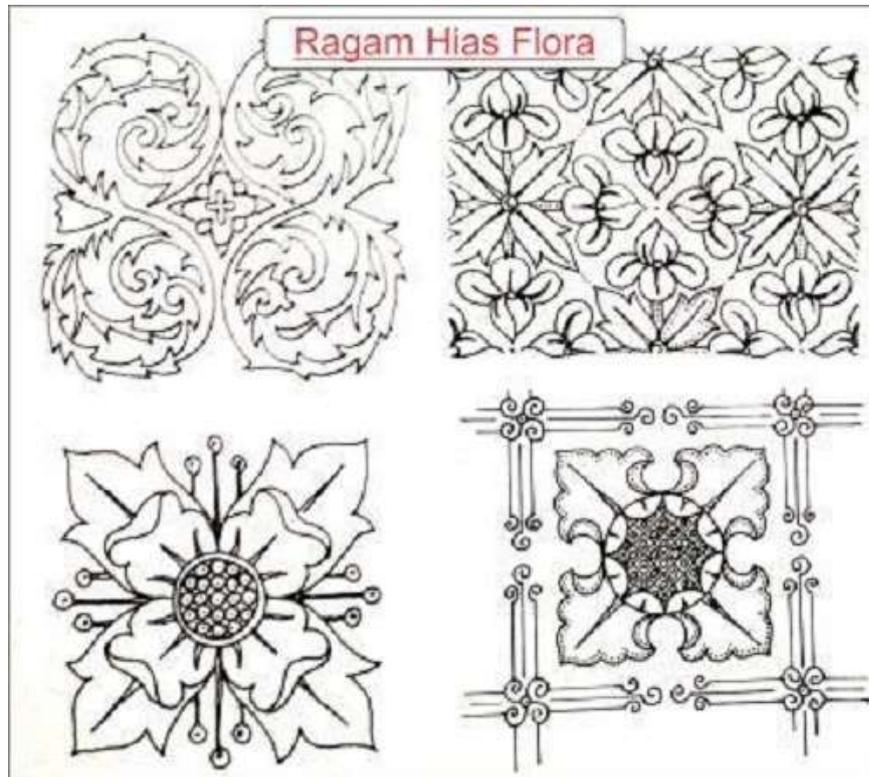
3. Ragam hias geometris yang muncul karena unsur-unsur pola tersebut tersusun pada pola geometris.

Tata letak geometris berarti menyusun pola hias menurut standar geometris (normal), misalnya tekstur miring, tekstur garis vertikal, tekstur garis (horizontal) atau kombinasi dari beberapa di antaranya. Elemen yang umum diterapkan dalam komposisi ini adalah tanaman, hewan bergaya atau bentuk lainnya. Kesan yang muncul dari komposisi seperti secara geometris lebih kuat dari elemen tekstur, sehingga tekstur juga tergolong pola geometris.

c) **Ragam Hias Tumbuhan**

Ragam hias tanaman merupakan bagian penting dari seni hias Indonesia. Misalnya, perhiasan tanaman yang dibuat secara alami di atas selembar kain bersulam. Kain bordir sering muncul di Palembang. Selain itu juga digunakan

Berbagai benda dan bahan, seperti ukiran kayu, kuningan, mebel perak, Emas, tembaga, dll.



Gambar 2.4 Ragam Hias Tumbuhan
Sumber: Senibudayaku.com (2021)

Bentuknya antara lain teratai, pohon kehidupan, Gunung, gunung, lanskap, gunung batu, dll. Dalam beberapa contoh ragam hias pada tumbuhan memiliki beberapa makna dibalik visual yang ditampilkan sebagai perwujudan dari sebuah ragam hias tumbuhan, dan diantara lain adalah:

1. Bunga teratai. Teratai ini merupakan tema yang memainkan peran penting dalam seni Indonesia. Ada tiga jenis teratai yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, yaitu: (1) Teratai merah (Padma), kelopak lebar sering digambarkan sebagai kuncup bunga dan tepinya Daunnya memiliki banyak gelombang, dan daun serta bunganya menjulang di atas air. (2)

Teratai Biru (Utpala), kelopaknya tidak lebar, bunganya tidak mekar tetapi dalam Kuncup bunga setengah terbuka, biasanya dengan satu kelopak melengkung kebawah pangkal buahnya bulat, daunnya agak bergelombang atau tidak bergelombang, daun dan bunganya itu hampir tidak muncul di atas air. (3) Teratai putih (Kumuda), dengan daun lebar tetapi ujung, pangkal buah bulat, tanpa daun bergelombang, bunga daun mengambang di atas air (Van Der Hoop, 1947: 258). Dalam seni menggambar bunga jelaskan dengan sulur. Sulur tidak dimaksudkan sebagai batang bunga, tetapi sebagai akar bunga yang tersisa melingkar di lumpur bawah air.

2. Pohon Hayat

Umumnya diyakini ada di pemeluk agama tradisional, Hindu, Islam, dan Kristen. pohon kehidupan melambangkan adanya kehidupan abadi di akhirat, dan juga melambangkan keesaan Tuhan (Hadisoetjpto, 1978: 135). Pohon kehidupan adalah kehidupan, kekayaan dan makmur dan makmur, sehingga sering dihiasi dengan batu mulia.

3. Gunungan

Dalam agama Hindu, gunung dianggap sebagai tempat tinggal dewa bernama Mehru. Dalam simbolisme dan seni, dekorasi gunung di mana pun. Mehru biasanya dianggap sebagai puncak dikelilingi oleh empat puncak rendah. Misalnya Dodot dari Yogyakarta mengambil gunung sebagai tema utama, menggabungkan berbagai menghias. Pada saat yang sama, gunungan seperti pohon kehidupan, melambangkan keesaan Tuhan.

sesuatu bentuk kipas disebut Gunungan (Kekayon). ada di gunung selalu ada pohon di tengahnya.

d) Ragam Hias Campuran

Ragam hias mempunyai banyak motif didalamnya. Motif pada ragam hias biasanya ditandai dengan karya ragam hias yang menjadi ciri khas budaya Nusantara yang kemudian dibedakan pada kelompok ragam hias tumbuhan, hewan, tubuh manusia, alam, geometris, dan kreasi alam. Anekaragam bentuk ragam hias tersebut bisa dipengaruhi dengan beberapa faktor, diantara lain:

- Faktor alam dan kondisi geografis berpengaruh besar terhadap keragaman corak ragam hias nusantara. Penciptaan motif geografis didorong oleh kondisi alam dan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pesisir akan menghasilkan pola yang berhubungan dengan laut/pantai. Kondisi alam kehidupan mereka juga mempengaruhi terciptanya pola hias, misalnya di Papua kebanyakan menggunakan pola kaktus yang merupakan hewan unik di sana.
- Faktor budaya dan kepercayaan berdampak pada penciptaan bentuk ragam hias, terutama di daerah yang masih menganut kepercayaan animisme dan vitalitas. Misalnya, pola awan (mego mendung) pada pola Cirebon didasarkan pada budaya dan kepercayaan Tionghoa.
- Faktor kemajuan teknologi adalah pengaruh pola hias yang berkaitan dengan sumber daya manusia masyarakat. Semakin besar sumber daya manusia pada daerah tertentu akan berpengaruh besar terhadap pembentukan motif ragam hiasnya.

Motif ragam hias umumnya berasal dari unsur yang dikombinasikan dan digabungkan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah ragam hias yang baru. Ragam hias dalam jenisnya bisa dibagi dengan dua ragam hias, diantar lain, yaitu;

1. Ragam hias tunggal artinya komponen dari motif-motif hiasan tersebut berdiri sendiri. dan
2. Ragam hias bersambung adalah ragam hias antara komponen satu dengan yang lain memiliki hubungan erat dan selalu bersambung, yang seolah menjadi untaian yang menyatu dan utuh.

2.4 Pengertian Makna

Menurut Abdul (1994) Makna merupakan bagian integral dari semantik, selalu melekat pada semua yang kita katakan. Definisi makna sangat bervariasi. Ferdinand de Saussure mengungkapkan hal ini sebagaimana dikutip Abdul Char, yang berarti suatu pengertian atau konsep, yang dimiliki atau terkandung dalam tanda-tanda linguistik yang saling dapat dipahami. Berkaitan dengan hal tersebut, Aminuddin berpendapat bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pengguna bahasa sehingga dapat saling dipahami.

Artinya, sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai kesepakatan pengguna untuk dapat saling memahami. Makna memiliki tiga tingkatan eksistensi, yaitu:

- Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua, makna dilihat dari hubungannya dengan pembicara, sedangkan pada tingkat ketiga, makna lebih penting daripada makna dalam komunikasi.

2.5 Pergeseran Makna

Aminuddin dalam Rahma (2018:3) mengatakan bahwa makna bisa mengalami pergeseran dikarenakan terjadi sebuah sikap dan penilaian tertentu pada masyarakat pemakainnya. Dalam hal ini makna dapat mengalami pergeseran karena beberapa akibat diantaranya adalah sebagai berikut:

- Degradasi atau Peyorasi
- Elevasi atau Ameliorasi

Dalam kasus lain, makna merupakan gejala perluasan, kontraksi, konotasi, sinestesia, dan asosiasi makna suatu kata yang masih dalam ranah makna. Ketika arti dari referensi asli diubah, itu tidak akan berubah atau diganti, tetapi referensi asli telah mengalami perluasan atau kontraksi dari referensi.

Aminuddin (2011:131) menjelaskan pergeseran makna bisa terjadi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantar lain:

- a) Karena sifat dasar dari unsur-unsur yang melekat pada bahasa. Selain berkaitan erat dengan kata lain, makna sebuah kata juga bisa tumpang tindih.
- b) Karena proses gramatikal. Misalnya, kata ibu, karena hubungan gramatikalnya dengan kota, akhirnya tidak lagi merujuk pada "perempuan", tetapi merujuk pada suatu tempat atau wilayah.

- c) Karena ambiguitas dan kelunturan, arti kata sering menyimpang dari makna aslinya.
- d) Karena norma atau spesialisasi. Misalnya, dalam kata ranah mengacu pada "area" dan "satuan benda". Ternyata kedua kata tersebut telah mengalami penggunaan tertentu, sehingga kesejajaran diberi arti "domain".
- e) Karena faktor sejarah. Dalam hal ini, faktor sejarah yang melatar belakangi terjadinya perubahan, perkembangan dan perubahan makna tersebut dapat berkaitan dengan pembelajaran dalam bahasa itu sendiri, perkembangan konsep-konsep keilmuan, perkembangan kebijakan institusi dan gagasan yang diturunkan dari generasi ke generasi serta objek yang dimaknai.
- f) Faktor emosional. Faktor emosional yang menyebabkan terjadinya perubahan makna tersebut terutama diwujudkan dalam bentuk asosiasi, analogi, dan perbandingan. Adanya asosiasi, analogi dan perbandingan yang salah satunya mengarah pada adanya bentuk-bentuk metafora, antara lain antropomorfisme (yang seharusnya disusun berdasarkan ciri-ciri manusia, tetapi berkaitan dengan benda mati), perbandingan hewan, dan sinestesia.

2.6 Pengertian Fungsi

Pengertian fungsi menurut Janice (2015:1463) menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Adapun menurut para ahli, definisi fungsi yaitu menurut The Liang Gie dalam Nining Haslinda Zainal. Fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang

tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Definisi tersebut memiliki persepsi yang sama dengan definisi fungsi menurut Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu Fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seorang pegawai tertentu yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya. Sedangkan pengertian singkat dari definisi fungsi menurut Moekijat dalam Nining Haslinda Zainal (2008:22), yaitu fungsi adalah sebagai suatu aspek khusus dari suatu tugas tertentu.

2.7 Unsur – unsur Desain

Dalam pembuatan sulaman karawo tentu mempunyai unsur-unsur desain didalamnya. Unsur desain sendiri merupakan semua hal yang mencakup sesuatu yang dipergunakan dalam menyusun suatu perancangan. Unsur tersebut tercipta dalam semua desain dari desain yang dibuat pada dahulu kala maupun sekarang, akan tetapi variasi dan bentuk yang terus dikembangkan hingga berubah disetiap zamannya merupakan hal yang menjadi sesuatu hal yang digemari oleh masyarakat.

Hal ini bisa dilihat pada bidang *fashion*, setiap tahunnya mempunyai *trend* busana tersendiri dan selalu berganti seiring bergantinya zaman.

Menurut Chodiyah dan Mamdy (1982:8) terdapat beberapa unsur – unsur desain sebagai berikut:

1) Garis

Garis merupakan hal utama dalam rancangan desain. Garis mempunyai fungsi untuk pembentuk bayangan, memberi bentuk yang teratur hingga menjadi bagian yang merupakan hiasan dalam penentuan model, menemukan periode suatu busana, serta memberi arah dan pergerakan (Chodiyah dan Mamdy, 1982:8). Garis terbagi menjadi dua yaitu garis lengkung serta garis lurus. Kedua garis tersebut dapat menjadi berbagai bentuk variasi. Garis tersebut mempunyai makna berbeda diantaranya sebagai berikut:

- Garis lurus memiliki sifat kokoh, keras, serta kaku. Arahnya juga menentukan makna yang berbeda pula seperti:
 - Garis tegak lurus memberi makna keluhuran dan kokoh
 - Garis lurus horizontal memiliki makna tentang perasaan yang tenang, serta memperkecil objek
 - Garis lurus miring mempunyai makna lincah serta lebih berdinamis
 - Garis miring arah mendatar mempunyai makna melebarkan
 - Garis miring mengarah menyamping mempunyai makna mengsempitkan
- Garis lengkung memiliki sifat yang mempunyai suasana riang, lembut, dan lebih feminin.

2) Bentuk

Bentuk terbagi atas dua, yaitu bentuk 2D (dua dimensi) serta bentuk 3D (tiga dimensi). Bentuk 2D merupakan bidang datar yang mempunyai batas garis,

lain halnya dengan bentuk 3D yang memiliki ruang lebih bervolume yang membatasi permukaan. Bentuk juga dibedakan oleh sifatnya, sebagai berikut:

- Bentuk geometris seperti: kerucut, segitiga, segiempat, jajar genjang, silinder, lingkaran, ketupat.
- Bentuk bebas seperti: dedaunan, pohon, bunga, perairan, bebatuan dan lain sebagainya.

Bentuk dalam busana juga terbagi atas 6 bagian, yaitu:

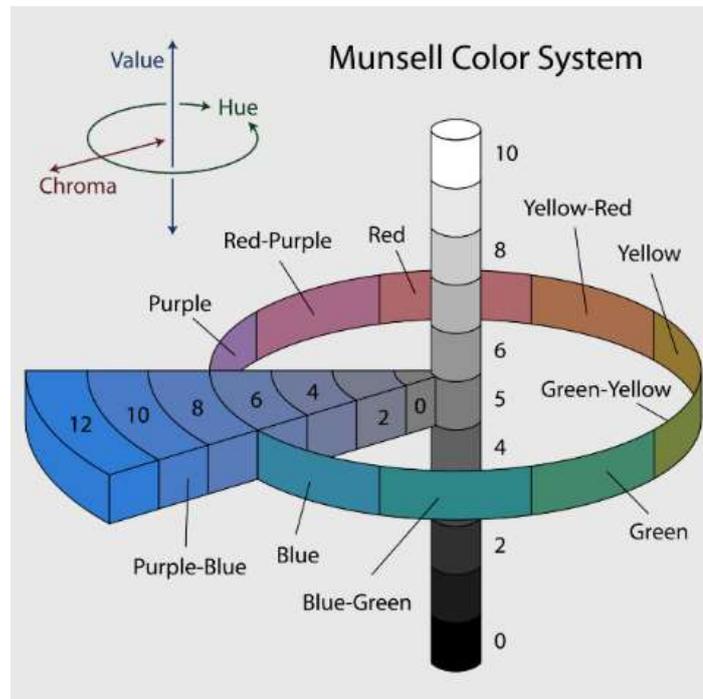
- Bentuk Kerah
- Bentuk Lengan
- Bentuk Rok
- Bentuk Saku
- Bentuk Pelengkap Busana
- Bentuk Motif

3) Ukuran

Bentuk serta garis memiliki ukuran yang berbeda-beda hal ini dikarenakan ukuran panjang pendek garis serta kecil besarnya bentuk menjadi suatu variasi yang baru dan membuat tidak sama dengan yang lain.

4) Nilai gelap terang

Suatu sifat warna dapat memperlihatkan apakah warna mengandung putih atau hitam. Sepuluh tingkat warna yang telah disusun dari Munsell mempunyai tahapan dari sifat gelap kearah sifat yang terang.



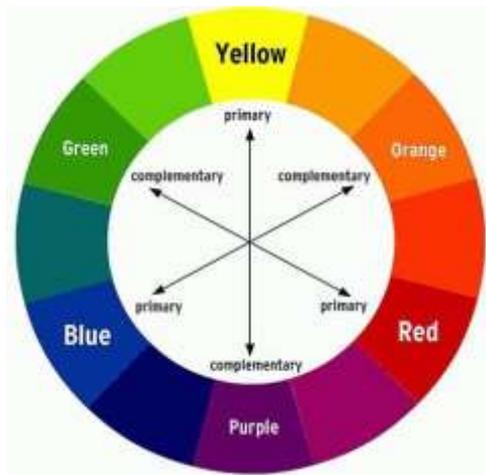
Gambar 2.5 *Munsell Color System*

Sumber: en.wikipedia.org/wiki/Munsell_color_system (2021)

Warna hitam diterapkan untuk ke sifat gelap sedangkan warna putih digunakan sebagai sifat terang. Antara putih dan hitam mempunyai 7 tingkat abu-abu, tingkat kelima abu-abu netral. Untuk warna-warna lain tingkatan kelima adalah warna asli.

5) Warna

Warna adalah elemen dalam karya seni, warna dipilih karena kemampuannya untuk meningkatkan komunikasi dan komposisi. Peran warna dalam komunikasi visual itu kompleks karena warna adalah elemen yang paling kuat secara visual (Maulina, 2018:392) Warna mempunyai sebuah daya tarik, walaupun busana mempunyai garis desain yang tepat dan seirama akan tetapi pemilihan warna tidak sesuai maka mempunyai dampak yang tidak serasi. Pilihan warna yang benar bisa memberikan makna menarik bagi pengguna atau yang akan melihatnya.



Gambar 2.6 *Color Wheel Chart*

Sumber: pinterest (2021)

Dalam hubungan pada warna ada hal-hal yang perlu diketahui, diantaranya sebagai berikut:

- **Warna Primer**
Terdiri dari warna yang belum memiliki campuran, seperti merah, biru, kuning
- **Warna Sekunder**
Merupakan dua warna primer yang digabung dengan takaran yang sama, maka warna tersebut masuk pada warna sekunder, seperti campuran kuning serta biru menjadi warna hijau
- **Warna Penghubung**
Dua warna yang digabung dengan takaran yang sama
- **Warna Asli**
Warna sekunder maupun primer yang belum digabung dengan warna putih maupun hitam
- **Warna Panas dan Dingin**

Warna yang dimaksud dengan warna panas terdiri dari warna: merah, kuning, jingga. Sedangkan warna yang dimaksud dengan warna dingin terdiri dari warna hijau, biru hijau, biru ungun, ungu

- **Kombinasi Warna**

- Kombinasi warna analogous yaitu perpaduan dua warna yang letaknya berdekatan di dalam lingkaran warna.

- Kombinasi warna monochromatic yaitu perpaduan dari satu warna tetapi berbeda tingkatan.

- Kombinasi warna komplemen (pelengkap) terdiri dari dua warna yang letaknya berseberangan di dalam lingkungan warna

- Kombinasi warna segitiga, terdiri dari tiga warna yang jaraknyasama di dalam lingkaran warna

- **Warna Tipuan**

Warna bisa dipakai dalam hal hal memperbaiki bentuk dari seseorang, hal itu dikarenakan pada warna bisa memberikan volume berbeda-beda. Warna panas memiliki sifat seseorang lebih cenderung membuat suatu objek terlihat lebih besar dari aslinya sedangkan warna yang memiliki hawa dingin mempunyai sifat jauh menjadikan suatu objek terlihat kecil dari aslinya.

6) **Tekstur**

Tekstur merupakan sifat permukaan pada suatu benda yang bisa dirasakan dan disentuh. Diantaranya sifat-sifat tekstur adalah: lembut, kaku, tipis, tebal, halus, kasar, serta transparan.

Bahan dari tekstur juga sama halnya dengan warna serta garis, bisa memengaruhi dari bentuk dan ukuran. Bahan yang memiliki tekstur kilauan dan lebih banyak bisa memantulkan cahaya, dapat membuat pemakai bisa terlihat lebih berisi, namun sebaliknya bahan yang memiliki tekstur kusam bisa memperpendek ukuran suatu objek. Kemudian bahan polos bisa memperkecil daripada bahan yang bercorak. Corak bisa membuat efek pada ukuran. Bahan yang memiliki corak besar memberikan pengaruh lebih besar kepada si pemakai, tapi bahan yang memiliki corak kecil juga kurang sesuai jika dipakai oleh orang yang mempunyai badan lebih berisi.

2.8 Tentang Desain Ragam Hias (Motif)

Secara etimologis, kata dekorasi berasal dari kata Yunani “ornar” yang berarti hiasan. Tujuan seni dekoratif adalah untuk mengisi kekosongan pada permukaan karya seni. Selain untuk mengisi celah di permukaan, komponen seni ini juga diciptakan dengan tujuan untuk memperindah karya seni. Ornamen atau biasa disebut dengan ornamen merupakan salah satu bentuk kesenian yang erat kaitannya dengan jati diri bangsa Indonesia. Ornamen dapat diartikan sebagai hiasan berupa pola berulang yang biasanya dibuat pada karya seni. Segala macam ragam hias dapat kita temukan di Indonesia, baik itu batik, kain tenun, kain songji, candi dan tempat peribadatan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya nusantara. Pada awalnya mendesain merupakan menata, memadukan, dan menyusun unsur sehingga menghasilkan suatu seni. Paduan adalah suatu susunan yang serasi dan seimbang serta harmonis.

Ornamen terdiri dari kata keanekaragaman yang berarti jenis/jenis, dan hias dapat berarti memperindah dengan sesuatu tambahan (G. Setya Nugraha, 2013:238). Ragam hias ini biasa disebut dengan ornamen. Ornamen berasal dari bahasa latin “ornare” yang artinya sesuatu seperti menghiasi (Aryo Sunaryo, 2009). Ornamen adalah komponen produk seni yang sengaja ditambahkan atau dibuat dengan tujuan dari dekorasi. Ornamen adalah semua jenis/jenis komponen artifak yang sengaja ditambahkan untuk memperindah suatu barang/komoditas. Fungsi dekoratif menurut Aryo Sunaryo, 2009, meliputi: Fungsi teknis murni estetis, simbolik dan konstruktif. Aryo Sunaryo mengatakan dekorasi meliputi: dekorasi geometris, organik (manusia, hewan dan tumbuhan), dekorasi realistik, dekoratif dan abstrak.

Penjelasan mengenai gaya akan memudahkan pengertian corak. jika gaya bersifat pribadi, karakter, watak seniman yang terbentuk dari lingkungan hidup yang mereka dapat, maka seni corak membuat ciri-ciri umum yang didapatkan dari hasil karya yang telah dibuat, dan seni juga sebagai tanda semangat dari masyarakat pada daerahnya. (Dangkua, 2012 : 5)

Motif menurut dangkua (2015) terbagi atas empat, yaitu:

1. Motif yang bersumber dari tumbuhan, maksudnya tumbuhan sebagai model yang akan dibuat sedemikian rupa sehingga hasil karya yang diciptakan indah.

2. Motif yang bersumber pada manusia atau hewan, maksudnya manusia atau hewan sebagai model yang akan dibuat sedemikian rupa sehingga hasil karya yang diciptakan indah.
3. Motif geometris, artinya unsur-unsur motif itu terdiri dari garis-garis dan bidang-bidang, baik garis lurus dan lengkung, patah dan bidang lengkung atau bidang datar.
4. Motif alam yang unsur-unsurnya diambil dari alam, misalnya awan, karang, batu cadas dan lain-lain.

Motif sendiri merupakan corak atau gambar pada kain yang membuat kain tampil menarik (Irma Hadisurya, dkk, 2011:147). Motif berarti komposisi yang dibuat bersumber potongan-potongan bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam produk, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Motif berarti corak/pola Motif adalah corak/gambar yang didesain bersumber potongan-fragmen bentuk dengan berbagai macam garis atau bersumber berbagai elemen yang membuat tikar gabak menarik. Motif terbentuk bersumber beberapa rupa hias/ornamen. Melalui motif, tema atau ide pokok sebuah rupa hias dapat dikenali. Macam-macam motif menurut Aryo Sunaryo, 2009, antara lain: Geometris, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, bahan-bahan alam dan bahan-bahan teknologis, dan kaligrafi.

Motif sendiri menurut Sadevi (2015:121) mengatakan bahwa motif tidak lepas dari unsur yang membuat pendukung terjadinya bentuk pada gambaran tersebut. Unsur tersebut di antara lain adalah bidang, garis, bentuk, warna, tekstur, arah,

dan unsur gelap dan terang. kemudian beberapa prinsip diantara lain adalah proporsi, *unity*, irama, perhatian khalayak, serta keseimbangan.

Padahal, makna dekorasi sulit dijelaskan secara detail. Upaya menemukan makna spesies hias harus dimulai dengan pemahaman sebelumnya tentang sejarah pembentukannya. Jika kita cermati berbagai ragam hias dari berbagai suku bangsa, kita akan menemukan ragam ragam hias dalam berbagai bentuk. Ini tidak berarti bahwa spesies hias saling mempengaruhi, karena bahkan dari jarak jauh dalam geografi dan waktu, ternyata beberapa tema memiliki kesamaan dalam satu bidang. Saat itu sarana transportasi masih sangat sulit, dan satu daerah dengan daerah lain tidak boleh saling mempengaruhi. Dari pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemunculan dekorasi-dekorasi tersebut berasal dari bentuk ekspresi yang sama, yaitu suasana aslinya, yang membedakan antara dekorasi-dekorasi tersebut adalah penggambaran kehidupan masing-masing produser.

Seni dekoratif Indonesia memiliki reputasi lama karena nenek moyang kita memahami budaya primitif. Seni dekoratif digunakan untuk menghias barang-barang rumah tangga dan rumah mereka. Selain itu, benda-benda kepercayaan mereka tidak kebal terhadap dekorasi (Yudoseputro; 1993). Secara fisik, dekorasi diterapkan pada benda-benda yang akan dihias sehingga memiliki nilai estetika (estetika) yang tinggi. Selain itu, juga dapat memiliki nilai atau makna simbolis tertentu (Wahid, 1991).

Dekorasi dengan bentuk visual yang sama belum tentu memiliki makna yang sama bagi masyarakat atau daerah, karena makna atau makna simbolik yang terkandung dalam dekorasi tersebut erat kaitannya dengan unsur psikologis atau

kepercayaan masyarakat yang membuatnya, misalnya untuk membangkitkan kesan magis. Atau agama, mereka menggunakan beberapa jenis hiasan pada patung atau tempat ibadah mereka. Oleh karena itu, dekorasi di sini merupakan pelengkap dari keyakinan agama. Biasanya pola hias juga dapat dilihat pada nekara gerabah, dll (Majalah Kebudayaan, 1996:10).

2.9 Tentang Sulaman Karawo

Sulaman karawo menurut Sudana (2019) lebih dikenal sebagai produksi seni dan kerajinan tradisional dalam menghias tekstil atau kain dengan berbagai pola atau ornamen dekoratif. Kegiatan ini dilakukan sepenuhnya dengan mengandalkan keterampilan tangan. Istilah "karawo" merupakan bahasa daerah Gorontalo yang berarti bordir, yaitu jenis bordir pada kain yang dapat dilihat tembus atau dapat "ditafsirkan". Produksi seni karawo dilakukan oleh ibu rumah tangga dan perempuan yang diturunkan secara turun temurun. Kemampuan melakukan karawo hanya dikuasai oleh perempuan. Oleh karena itu, kreativitas dalam seni karawo sering dipandang sebagai simbol kewanitaan Gorontalo (Niode 2007, 162).

Merujuk pada proses pengerjaannya, seni karawo merupakan teknik pembentukan ornamen atau ornamen pada kain atau kain. Produk seni karawo berupa ornamen pada kain disebut ornamen karawo, dan kain hias kain karawo disebut kain karawo, yang berarti kain dengan pola hias karawo. Jika kain karawo digunakan untuk pakaian, maka pakaian tersebut adalah pelatihan yang disebut mode karawo. Demikian pula produk tekstil lain yang menggunakan kain karawo selalu mencantumkan nama karawo di belakang produk yang bersangkutan, maka

istilah karawo sapu tangan, cinderamata karawo, kaligrafi karawo, dll. muncul. Ketika kain karawo dipadukan dengan kain lain seperti batik, tenun, songket, dan bordir, kata karawo ditempatkan sebelum nama produk karena kombinasi tersebut, maka muncul istilah batik karawo, tenun karawo, dan songket karawo.

Penerapan teknik karawo dapat menghasilkan berbagai macam ornamen tekstil. Hal tersebut merupakan potensi yang memungkinkan berkembangnya seni karawo. Proses pembentukan berbagai jenis ornamen karawo cukup rumit sehingga menghasilkan bentuk yang unik, terbukti dengan seni karawo yang memenangkan penghargaan sulam terunik dan tersulit se Nusantara pada festival sulam di Bao Museum Gajah Jakarta (Rahmatiah 2014:162) Namun, keunikan karya karawo tidak terletak pada jenis polanya, tetapi pada keunikan teknik pembuatannya (Sudana, Hasdiana dan Adiatmono 2009: 51).

Sulaman karawo merupakan sesuatu sulaman yang unik dalam segi visualisasinya sangat unik. Didasarkan tidak hanya pada ekspresi emosi tetapi juga pada perhitungan logis. Mengekspresikan implikasi dari perlakuan tekstur, pola yang divariasikan dengan kombinasi warna yang serasi dan dinamis untuk menciptakan bentuk yang indah (estetis). Perhitungan logika pikiran dapat dilihat dari menyortir dan memotong kain dalam proporsi yang tepat dan menentukan jumlah bordir yang ideal untuk membentuk pola yang solid dan proporsional. Oleh karena itu, pembuatan seni karawo membutuhkan kepekaan terhadap keindahan dan logika pemikiran yang saling mendukung untuk menghasilkan karya seni karawo yang indah dan berkualitas.



Gambar 2.7 Sulaman Karawo
Sumber: Pengrajin Karawo (2018)

Awalnya pembuatan seni karawo hanya dilihat sebagai kegiatan seni yang melayani kebutuhan estetika. Keberadaan seni karawo mengalami masa kelam pada masa penjajahan hingga masa awal kemerdekaan, akibat keterpurukan ekonomi dan kesulitan memperoleh bahan baku berupa kain dan benang.

Dahulu, produk seni karawo dijual kepada pedagang Tionghoa yang tinggal di Gorontalo untuk dijual kembali sebagai oleh-oleh. Pada tahun 1970, seni karawo menarik perhatian pemerintah ketika tren mode menunjukkan ciri etnik. Pengrajin mulai dilatih untuk mengaplikasikan ornamen karawo pada berbagai dekorasi busana. Tentunya penggunaan ornamen karawo sebagai ornamen *fashion* dikarenakan nilai keunikan dan estetika yang mendorong para desainer untuk mendalami tekstil karawo untuk memperindah kreasinya, untuk fungsi Fungsi pakaian tidak hanya untuk menutupi tubuh dan alat kelamin saja, tetapi juga untuk meningkatkan keindahan dan keanggunan penampilan pemakainya. Kemudian Ornamen karawo telah banyak diaplikasikan pada tekstil pakaian, sehingga

permintaan tekstil karawo juga meningkat. Situasi ini telah mempengaruhi semakin banyak pengrajin. Seni karawo kemudian menjadi industri di tanah air dan menyebar ke beberapa desa. Desa yang menonjol sebagai sentra produksi seni karawo antara lain Desa Mongolato, Desa Bongomeme dan Desa Ayula di Kabupaten Gorontalo (sekarang Desa Ayula masuk dalam Kabupaten Bone Bolango). Di desa-desa ini, kelompok pengrajin bekerja dan berinteraksi untuk meningkatkan keterampilan mereka, yang menghasilkan berbagai jenis dekorasi karawo. Dengan dukungan dan persiapan para seniman karawo, produksi seni karawo akhirnya menjadi komoditas yang menjanjikan keuntungan ekonomi. Hingga akhir tahun 1999, keberadaan sulaman karawo hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang sangat produktif.

Setelah perjalanan panjang sulaman karawo mendapatkan pengakuan hukum atau paten sulaman karawo sebagai seni tradisional khas Gorontalo mengundang simpati dan meningkatkan kepercayaan para pengusaha yang berinvestasi di lapangan. Di antara pengusaha tersebut, muncul pengusaha baru dari para istri pejabat yang memasarkan produk sulaman karawo di kalangan *elite* pejabat. Namun sulaman karawo untuk masyarakat awam tetap diproduksi, sehingga sulaman karawo berkembang di kelas sosial yang berbeda. Sulaman karawo dianggap sebagai satu-satunya seni yang paling berkembang di Gorontalo dan merupakan simbol kreativitas dan ekspresi keindahan masyarakat Gorontalo, dikembangkan bukan untuk mencari keuntungan tetapi terutama untuk makna seni tanpa mengandung (Niode 2007:162) Pendapat ini cenderung melihat

perkembangan sulaman karawo dari segi seni dan masyarakat, meskipun aspek ekonomi sangat berwarna dalam setiap perkembangannya.

Kemudian perkembangan sulaman karawo semakin marak promosi sulaman karawo yang lebih luas telah dilakukan sejak tahun 2011 melalui penyelenggaraan festival sulaman karawo. Festival ini dirancang dengan pengelolaan dan sosialisasi yang profesional kepada seluruh lapisan masyarakat dengan visi untuk mensejahterakan masyarakat melalui penguatan ekonomi daerah dan pengembangan budaya. Sejak diadakannya festival sulaman karawo, dekorasi karawo semakin berkembang, karena harus disesuaikan dengan gaya hari raya. Selain itu, kain karawo digunakan sebagai dekorasi interior yang disajikan dalam bingkai, seperti lukisan. Berbagai perkembangan terjadi karena festival tersebut memiliki peluang untuk dikaji, baik dalam bidang estetika maupun bidang sosial budaya, ekonomi dan tenaga kerja, yang turut mempengaruhi perkembangan sulaman karawo.

Pada tahun 2013, penggunaan pakaian karawo memecahkan rekor Muri karena mampu memobilisasi sejumlah besar orang tahun 2013 yang mengenakan pakaian karawo secara bersamaan. Hal yang menarik dari acara ini adalah munculnya hiasan karawo pada pakaian. Di sana, tampak ada lomba busana Karawo untuk mengekspresikan selera dan status sosial pemakainya melalui busana dan keindahan busana yang dikenakan. Dalam konteks ini, seni karawo dianggap tidak hanya sebagai ornamen tetapi juga sebagai simbol status sosial pemakainya. Menarik untuk dikaji bagaimana desainer mendesain busana karawo agar mampu mewakili selera estetika dan status pemakainya. Demikian juga bagaimana

seseorang yang merasa bangga berpakaian dengan dekorasi karawo tertentu juga menyenangkan untuk diungkapkan.

Kemudian sampai dengan saat ini sulaman karawo terus berkembang seiring berkembangnya zaman dengan mengikuti semua apa yang menjadi *trend* pada masa ini. *Trend* pada sulaman karawo sendiri berubah sepanjang waktu. Perkembangan *trend* atau *fashion* ini dipengaruhi oleh banyak hal yang berbeda, antara lain selera masyarakat dan ide-ide desainer yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat. Siklus *tren fashion* berputar seperti lingkaran. Ungkapan ini berarti bahwa *trend* mode masa lalu akan segera muncul kembali sebagai *trend* baru. Bahkan jika *trend* mode lama muncul kembali, akan selalu ada perbedaan antara *trend* mode lama dan *trend* mode baru. *Trend* yang berkembang tidak hanya ditemukan di industri *fashion*, tetapi juga gaya rambut, tata rias, aksesoris, arsitektur, dan lainnya. Secara umum, mode Barat menyesuaikan dengan perubahan musim di Barat, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Dengan membuat sebuah desain busana tidak akan memisahkan *trend* yang sedang terjadi atau di masyarakat.

Tepat pada tahun 2014, pada tanggal 23 Januari 2014, Pemerintah Provinsi (Pemda) Gorontalo mencanangkan “Hari Karawo” bagi Gorontalo dan dunia yang diatur dengan Peraturan Gubernur Gorontalo No. tentang “Hari Karawo”. Penetapan tanggal ini bertepatan dengan hari libur nasional 23 Januari. Patriotisme 23 Januari dinilai sebagai dorongan untuk membangkitkan kecintaan masyarakat Gorontalo terhadap sulaman karawo. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap popularitas dan perkembangan sulaman karawo, karena

pada hari tersebut setiap orang dianjurkan untuk memakai baju karawo dengan berbagai motif yang telah ada sebelumnya.

Karawo atau *mokarawo* atau dalam Bahasa Indonesia adalah membuat sulaman yang sudah ada sejak masa penjajahan bahkan jauh sebelum masa penjajahan Belanda. *Mokarawo* ini adalah salah satu tradisi di kota Gorontalo yang tidak bisa dilupakan dan harus bisa terus dilestarikan.

Sulaman kerawang sendiri merupakan sebuah kerajinan tangan yang terbilang unik serta khas. Istilah karawo diambil dari kata "*mokarawo*" yang artinya melubang atau mengiris. Proses pembuatannya membutuhkan kesabaran, ketelitian serta kejelian mata karena proses pembuatannya yang masih menggunakan manusia tanpa teknologi mesin (*handmade masterpiece*), mulai dari mendesain, mengiris kain, mencabut benang, hingga menyulam (Rahmatiah, 2015:3). Karena sulam kerawang merupakan jalinan benang yang dikait-katikan satu dengan lainnya dan membentuk suatu motif yang indah, maka sulam kerawang dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa dimensi antara lain: agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Dimensi tersebut mengkontruksi tindakan individu memaknani keberedaan sulam karawo. (Ideas, 2017:10)



Gambar 2.8 Sulaman Karawo
Sumber: Gkarawo (2021)

Pernah selamat dari kepunahan pada saat masa penjajahan Belanda, kini karawo kembali berada dalam ancaman kepunahan. Bukan karena dijajah akan tetapi penyebab dari kepunahan tersebut adalah kurangnya apresiasi dari masyarakat umumnya remaja yang berminat mengenakan kain karawo, juga kurangnya penyulam saat ini.

Pada zaman sekarang Karawo menjadikan mata pencaharian untuk para pengusaha atau pemilik toko, usaha sulam karawo yang terbentuk menjadi

kelompok-kelompok penyulam telah menyebar di berbagai tempat. Lalu ada pula ketua-ketua kelompok yang akan berhubungan langsung dengan penyulam, terkait pembagian kerja.

2.9.1 Perkembangan Karawo Berdasarkan Dinamika

Pada penelitian Sudana (2019) dideskripsikan bahwa perkembangan karawo memiliki beberapa fase dan didukung oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Fase-fase perkembangan sulaman karawo mempunyai beberapa faktor yang berhubungan satu sama lain, penjelasan tersebut sebagai berikut:

1. Sulaman karawo menjadi kegiatan berseni

Kegiatan penciptaan sulaman karawo pada awalnya hanya merupakan kegiatan pesta sebagai kegiatan rekreasi bagi perempuan, dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan utama mereka. Ini sangat masuk akal, karena seni karawo tidak berkembang dan dipraktikkan oleh individu-individu dari kelas elit bangsawan yang hidup dengan ekonomi kaya. Menurut hasil penelitian, tidak ada tanda atau jejak seni karawo dalam kehidupan bangsawan Gorontalo, maupun pada pakaian atau benda lainnya. Seni karawo muncul dari kemiskinan di pedesaan dengan memanfaatkan waktu yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa pemenuhan kebutuhan spiritual sederhana (keindahan). Seni (keindahan) bagi orang miskin dipandang sebagai kebutuhan sekunder yang akan terpenuhi setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Seni karawo juga tidak berkembang dari adaptasi potensi sumber daya alam, seperti seni

patung berkembang karena alam menyediakan kayu atau seni gerabah muncul karena alam menyediakan tanah. Sulaman karawo muncul terutama dari kemampuan kreatif individu untuk menginspirasi seni *cross-stitch* wanita Belanda ketika mereka menemani suami mereka dalam misi di Gorontalo pada masa kolonial. Hal ini terungkap dari penuturan budayawan asal Gorontalo, Farha Daulima (dalam Sumarauw, dkk. 2010: 3839), bahwa seni karawo lahir dari penyulaman perempuan Belanda; Kristik kemudian diikuti oleh ibu-ibu Tapa Gorontalo, membuat sapu tangan dari kain bekas, memotong benang dengan pisau dan benang untuk hiasan yang ditarik dari kapas.

Sulaman karawo lahir dari kreativitas pribadi yang didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan. Ide penampilan sulaman Karawo terinspirasi dari jahitan silang yang dibawakan oleh wanita Belanda. Energi kreatif sang pencipta dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan merupakan faktor internal yang mendukung munculnya seni karawo, sedangkan keberadaan tusuk silang sebagai sumber inspirasi merupakan faktor eksternal kemunculannya. Kemunculan seni karawo dengan keunikan dan proses produksinya yang rumit kemudian dimanfaatkan untuk mendukung normalitas adat tersebut. Penciptaan seni karawo akhirnya mendekati praktik tradisional Gorontalo.

2. Sulaman karawo menjadi aktivitas adat-istiadat

Kesenian karawo bukanlah bentuk kesenian tradisional yang secara langsung ikut mendukung pementasan kegiatan adat Gorontalo, namun

kesenian karawo berpotensi untuk mendukung keberlangsungan tradisi tersebut. Salah satu potensi seni karawo untuk mendukung adat adalah rumitnya proses yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketelitian dan waktu. Potensi ini digunakan sebagai cara untuk membatasi pergaulan anak perempuan di luar keluarga agar selalu dalam pengawasan orang tua. Cara membatasi anak perempuan ini secara tradisional dikenal dengan istilah isolasi, yang bertujuan untuk menjaga kesucian anak perempuan sebelum menikah.

Kegiatan menyulam karawo yang berkaitan dengan tradisi mengenang anak perempuan, ibu dengan anak perempuan remaja, mengajari anaknya menyulam setelah selesai bekerja di rumah kemudian dengan pekerjaan ini, waktu bagi perempuan untuk berkencan dengan lawan jenis semakin terbatas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sulaman karawo dipahami lebih dari sekadar cara untuk membuat anak perempuan tetap terisolasi. Adat masyarakat Gorontalo tentang pengasingan anak perempuan dan yang diyakini mendukung keberadaan sulaman karawo adalah adat perkawinan.

Agar kesenian karawo dapat digunakan sebagai penunjang hukum adat, maka kegiatan yang menciptakan kesenian karawo mengalami fungsi ganda, yaitu dari fungsi individu menjadi fungsi sosial secara simultan. Secara individual, kegiatan seni karawo berfungsi sebagai sarana ekspresi seni untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan, sedangkan secara sosial, berfungsi sebagai sarana yang sah secara sosial untuk mencapai

kehormatan keluarga telah ditegaskan oleh lembaga adat, terutama adat perkawinan. dalam berbagai upacara adat. Meskipun tuntutan ritual adat Gorontalo telah memudar saat ini, keberadaan adat sangat penting pada saat itu untuk melestarikan keterampilan membuat karawo perempuan Gorontalo.

3. Sulaman karawo menjadi aktivitas ekonomi

Awalnya, seni Karawo hanyalah ekspresi seni individu yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kecantikan pribadi dan sebagai kegiatan tradisional untuk mendapatkan legitimasi sosial, tanpa tujuan yang baik tentang ekonomi didalamnya. Namun dalam perkembangannya, nilai keindahan dan keunikan seni karawo ditunjang dengan semakin banyaknya tenaga kerja karena kegiatan yang menjadikan karawo sebagai media pemisahan tradisional. objek pasar yang menjanjikan manfaat ekonomi.

Desainer karawo berperan penting dalam memberikan kebebasan penanganan bentuk visual, sedangkan sumber ide diambil dari informasi pengusaha yang diharapkan laris manis di pasar sekolah. Ini adalah bukti bahwa seni Karawo diperlakukan sebagai komoditas. Komersialisasi seni karawo melahirkan profesi baru, yaitu desainer pola karawo, yang secara khusus merancang pola seni karawo sebelum ditransformasikan menjadi tekstil. Munculnya profesi desain pola seni Karawo merupakan faktor internal yang akan menentukan perkembangan lebih lanjut dari seni Karawo. Ternyata dengan adanya para desainer tersebut, pola seni karawo

yang berkembang sekitar tahun 1980-an menjadi semakin beragam, pada tahun 1980-an pola seni karawo yang diterapkan pada pakaian berkembang dalam berbagai warna dan ukuran. Variasi warna diilustrasikan dengan komponen tambahan dalam pola simetris tergantung pada bentuk pakaian. Variasi warna dan tekstur mendominasi hampir seluruh bagian depan kemeja. Pola-pola tersebut dibentuk menggunakan tisik Karawo.



Gambar 2.9 Sulaman Karawo 1980-an
Sumber: Sudana (2019)

Kesenian karawo telah mengalami masa perkembangan dari kegiatan seni dan tradisi menjadi kegiatan ekonomi pasar, diikuti dengan perkembangan bentuk dari pola geometris hingga benda-benda rumah tangga, hingga munculnya motif tumbuhan untuk dekorasi busana. Munculnya perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal adalah keunikan dan keindahan seni karawo yang diapresiasi pasar, munculnya desainer pola karawo dan semakin banyaknya pekerja seni karawo. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah organisasi bisnis sebagai distributor, BUMN sebagai penyedia modal, dan organisasi

pemerintah yang membantu pelatihan dan promosi. Dukungan dan pengaruh dari berbagai faktor tersebut menjadikan seni karawo sebagai komoditas.

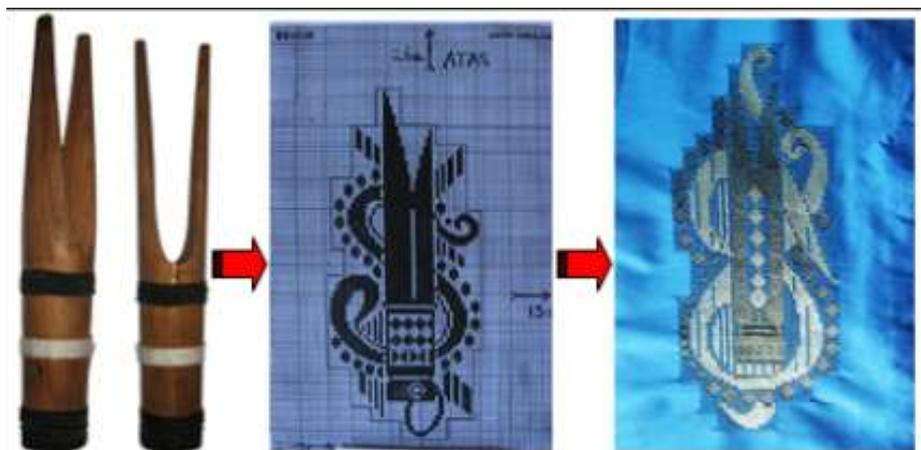
4. Sulaman karawo menjadi simbol kebudayaan

Pada Ideas (2017), Sulaman karawo adalah hasil dan berkembang di masyarakat yang berwujud material berupa artefak seni keterampilan. Berdasarkan sejarahnya, sulaman karawo dibuat untuk menghiasi rok dan blus, namun karena keunikan dalam pembuatannya sehingga karawo menjadi sesuatu yang dibanggakan dan mengkonstruksi pemikiran masyarakat, sulam karawo menjadi penciri atau identitas dari daerah Gorontalo saat ini.

Karawo sebagai identitas budaya dapat dilihat dari upaya meluruskan istilah “karawo” dengan istilah “watermark”. Istilah "kerawang" sering digunakan orang untuk menggantikan istilah "karawo" yang menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah kesenian ini bukan berasal dari Gorontalo. Maka, atas restu tokoh masyarakat dan penguasa adat, dibuatlah kesepakatan dengan para seniman karawo yang tergabung dalam organisasi “Kerukunan Usaha Karawo Gorontalo”, dengan menggunakan kata “karawo” untuk masyarakat Gorontalo dan seluruh nusantara. Jadi siapapun yang mendengar kata "Karawo" pasti berasal dari Gorontalo.

Upaya menjadikan seni Karawo sebagai identitas budaya Gorontalo ditunjukkan dengan munculnya motif-motif seni Karawo yang tercipta dari simbol-simbol budaya lokal Gorontalo. Lambang atau simbol budaya lokal

Gorontalo dibuat menjadi pola karawo, misalnya rumah adat merupakan simbol keagungan adat Gorontalo. Kemunculan motif-motif lokal Gorontalo yang kaya akan tradisi simbolik dapat dimaknai sebagai upaya pencarian jati diri, yang berpeluang menjadikan seni karawo sebagai identitas budaya suku Gorontalo. Dalam konteks itu, keberadaan seni Karawo dipahami tidak hanya sebagai komoditas yang diukur dari nilai ekonominya, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya.



Gambar 2.10 Polopalo bentuk simbol budaya sulaman karawo
Sumber: Sudana (2019)

Kebanggaan masyarakat Gorontalo terhadap seni Karawo sebagai simbol identitas suku Gorontalo menimbulkan optimisme yang lebih kuat bagi para pencipta seni Karawo, karena profesi dan kreativitas mereka dianggap penting dan diperlukan.

Produk seni karawo yang diciptakan semakin beragam. Unsur-unsur budaya lokal Gorontalo semakin kental dalam motif seni Karawo, seperti bentuk Pangganga, ornamen Gorontalo dan alat musik tradisional. Kehadiran motif seni karawo yang tercipta dari simbol-simbol lokal

tentunya akan menambah keunikan seni karawo sehingga memperkuat citra sebagai identitas budaya suku gorontalo.

5. Kepopuleran sulaman karawo pada saat ini

Keberadaan seni karawo menjadi identitas seni dan budaya Gorontalo dengan bentuknya yang unik dan semakin beragam serta potensi ekonomi yang sangat besar bagi pembangunan daerah, telah membuat masyarakat dan pemerintah Gorontalo, termasuk swasta maupun masyarakat Gorontalo perusahaan, merasa terdorong untuk mengembangkan dan menggunakan seni Karawo dalam kegiatan yang lebih besar. Salah satu kegiatan penting yang mewakili gerakan luas dalam pengembangan dan promosi seni populer Karawo adalah Festival Karawo 2011. Karnaval Festival karawo hingga pada saat ini terus dilaksanakan kecuali pada tahun 2020 karena terdampak covid-19. Hal ini guna menambah kepopuleran dari sulaman karawo dengan mengenalkan berbagai aspek didalamnya seperti motif-motif beragam yang hanya bisa dipakai pada saat festival karnaval karawo dan motif tersebut biasanya tidak dijual dipasaran hanya digunakan sebagai salah satu model fashion untuk ditampilkan pada festival karawo.

Nuansa keuntungan yang kental dan upaya untuk membawa sulaman karawo menjadi budaya populer dalam konsep penyelenggaraan Festival Karawo juga terlihat dari misi dan tujuannya. Misi Festival Karawo 2011 antara lain menjadikan acara tersebut sebagai tradisi tahunan berupa festival Karawo atau *liango lipu lo Karawo* yang dikenal secara nasional

dan menjadikan seni Karawo sebagai ikon provinsi Gorontalo. menyulut semangat usaha mikro dan kecil lainnya. Tujuan festival karawo adalah untuk mendorong masyarakat otonom khususnya perempuan untuk mengembangkan seni karawo karena nilai ekonominya yang besar dan untuk menyadarkan masyarakat gorontalo akan penggunaan produk seni. Seni karawo sebagai identitas budaya yang bernilai seni tinggi (Bank Indonesia, 2011: 29).

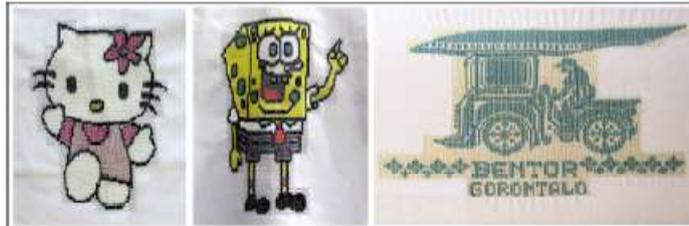
Festival Karnaval Karawo tidak bertujuan untuk mengembangkan kualitas atau nilai keindahan seni Karawo, melainkan menggunakan nilai seni dan visual seni Karawo sebagai identitas barang dan tumpuan perekonomian rakyat. promosi dan konsumsi massal akan didorong oleh penyelenggaraan festival seni Karawo. Alhasil, ukuran keberhasilan festival bisa diprediksi, yakni diterimanya produk seni Karawo oleh masyarakat atau pasar yang lebih luas. Karawo Festival tidak hanya menawarkan peragaan busana yang meriah tetapi juga mengintegrasikan banyak kegiatan lainnya. Misalnya pemberian Karawo Artists Karawo Prize, Pameran Foto Karawo, Lomba Pidato Pengembangan SMA Karawo, Lomba Kreasi Produk Karawo, Lomba Busana Karawo, Desain Pola Karawo, dari Bazar Karawo, hingga Lomba Mewarnai TK Desain Karawo (Bank Indonesia, 2011: 30). Dari sekian banyak kegiatan yang mengiringinya, ternyata Festival Karawo justru dibangun secara masif sebagai ajang informasi yang tujuannya agar sulaman karawo muncul sebagai sebuah gerakan dengan khalayak yang lebih besar.

Festival Karawo berpotensi menggerakkan masyarakat dari segala usia, instansi pemerintah, perbankan dan lembaga pendidikan untuk mengapresiasi dan mengkonsumsi produk seni Karawo. Hal ini berdampak nyata pada peningkatan pemasaran produk seni Karawo, setidaknya saat acara festival. Pengakuan ini juga menyiratkan bahwa konsumen membeli produk seni Karawo bukan karena mereka benar-benar menyukainya, tetapi cenderung karena populer.

Festival Karawo benar-benar berhasil menggerakkan masyarakat dari segala usia, instansi pemerintah, perbankan dan lembaga pendidikan untuk mengapresiasi dan mengkonsumsi produk seni Karawo. Hal ini berdampak nyata pada peningkatan jumlah pemasaran produk seni Karawo, setidaknya selama acara festival. Dalam beberapa kasus, konsumen membeli produk seni Karawo bukan karena mereka sangat menyukainya, melainkan karena tren (popularitas). Semua orang pada waktu itu menggunakan Karawo secara massal dan apapun pola (nilai estetika) seni Karawo yang ditawarkan, mereka akan membelinya.

Ragam hias serta warna karya seni Karawo yang menjadi unsur estetika ternyata didasarkan pada permintaan pasar. Artinya, sebagai budaya populer, nilai estetika seni Karawo meninggalkan pasar dan kembali ke pasar. Sementara itu, pencipta seni di Karawo hanya bertindak sebagai perantara, yang ruang kreatifnya diatur oleh kehendak tren pasar. Namun, pasar tidak selalu mengarah pada seni dan menghambat kreativitas, tetapi

pasar juga dapat merangsang kreativitas dan melahirkan bentuk-bentuk seni baru.



Gambar 2.11 Motif karawo beragam tidak lagi mengikuti budaya
Sumber: Sudana (2019)

Dari sebuah contoh motif diatas Hasil dari Sudana (2019) mengatakan bahwa pasar membutuhkan berbagai pola seni Karawo yang populer, yaitu yang meniru ikon budaya pop, seperti boneka, pola kartun, pola becak bermotor dan lainnya. Pola populer yang dibuat oleh desainer kreatif muda.

2.9.2 Sulaman karawo dari sudut pandang agama

Gorontalo sendiri sangat dikenal dengan nuansa islami dan tidak jauh dari adat istiadat di Gorontalo yang memuat aspek agama islam sebagai acuan kebudayaan di Gorontalo. Gorontalopun dikenal dengan sebutan Bumi Serambi Madinah karena tak lepas dari populasi masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam. Bahkan, Gorontalo memiliki semboyan yang dalam bahasa Gorontalo yaitu *Aadati hula-hula to Sara', Sara' hula-hula to Kuru'ani* dan jika diterjemahkan yang berarti Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Al-Quran. Semakin kuat pengaruh agama Islam dalam mengatur perilaku masyarakat ketika daerah Gorontalo mendapat gelar Serambi Madinah.

Dalam Rahmatiah, Ideas (2017) disebutkan bahwa agama dan budaya adalah dua konsep yang “seiring sejalan” dalam praktek sosial masyarakatnya. Karena terkait dengan sulaman karawo sebagai produk budaya yang merupakan jalinan benang yang saling berhubungan, sehingga masyarakat Gorontalo melambangkan jalinan benang tersebut sebagai jalinan hubungan personal manusia dengan Pencipta-Nya. Kekuatan Agama mempunyai fungsi penyemangat pada pelaku industri karawo karena agama Islam menganjurkan untuk bekerja keras dan tawakkal sebagaimana tela tertulis pada surah ke-3 Ali Imran (Keluarga Imran) Juz ke-4 Ayat 102 “Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Lestari Books, 2010:88). Tawakal juga dalam seni berkarawo untuk para pengrajin karawo salah satu bentuk untuk menuntun pada rezekinya. Setelah dilakukan penelitian dan observasi didapatkan informasi bahwa agama seperti pelita dalam kegelapan yang memberikan kedamaian bagi penganutnya termasuk pada para pengrajin sulaman karawo. Agama memuat spirit didalamnya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Hal ini dipahami bahwa agama Islam yang dianut oleh pelaku industri sulaman karawo merupakan suatu simbol kepercayaan sekaligus sumber etos kerja. Spirit atau kerja keras memberikan dampak positif terhadap perubahan pada pengrajin karawo menjadi bagian dari sebuah dinamika masyarakat.

2.9.3 Motif Karawo Berdasarkan Filosofi

Menurut Bahar (2017:70) Filsafat adalah pemikiran dan perasaan yang terdalem dari semua hal sampai ke inti permasalahan. Istilah filsafat bermula dari bahasa

asing dan terdiri dari dua kata, yaitu *Philo* atau cinta, kemudian kata *Sophos* atau pengetahuan dan kebijaksanaan. Maka dari itu filsafat bisa diartikan cinta akan pengetahuan dan kebijaksanaan. Poerwantara mengedepankan filosofi yang bermakna ranah pemikiran atau ranah berpikir. Namun, tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Karena berfilsafat adalah berpikir dengan cara tertentu secara mendalam dan tulus. Filsafat adalah ibu dari semua ilmu yang dimiliki benda material dan benda formal, benda materi adalah pikiran sedangkan objek filsafat formal sains merupakan kebaikan, kebenaran serta keindahan dengan cara berdialog pada penelitian, kata objeknya merupakan suatu yang menjadi pokok pembicaraan. Pada distribusinya objek terdiri dari barang material serta benda formal. Objek modul dari sesuatu disiplin ilmu pengetahuan, ini dapat sama serta saling menguntungkan dan menghubungkan satu sains dengan sains yang lain, misalnya ilmu medis, psikologi, antropologi, sejarah serta sains sosiologi. Sejarah bakal dibahas oleh manusia selaku material. Jadi kadang disebut sebagai keilmuan manusia. Pikiran manusia berpotensi memiliki sejarah didalamnya, kemudian dikaitkan pada pola berbudaya yang mengelilinginya. Sejarah filosofi merupakan laporan pada suatu peristiwa terkait pada pemikiran filsuf. Mulailah dari zaman sebelum Yunani ke zaman yang lebih modern. Munculnya peristiwa di Yunani yang cukup unik dan ajaib. Hal tersebut mempengaruhi banyak faktor lanjutan serta seolah-olah mempersiapkan kelahiran filsafat di Yunani Kuno. Filosofi budaya itu unik, sebab sebagian elemen dialog terpaut dengan bidang riset lain, semacam filsafat sejarah, antropologi, sosiologi, serta psikologi. Tiap- tiap dari bidang riset itu bisa digunakan sebagai dorongan dalam memaparkan filosofi

budaya. Salah salah satu aspek kenapa filsafat budaya terus menjadi laris, sebab banyaknya kejadian besar yang sudah terjalin di dunia ini, yang setelah itu berkontribusi dalam mengganti pola kehidupan manusia. Filsafat budaya berupaya menganalisis elemen budaya serta ketentuan, struktur, derajat, serta nilai- nilai mereka siapa yang menemaninya. Terlepas dari filosofi budaya ini lahir pada abad ke- 20, namun akarnya terdapat di era Socrates dan bahkan sebelumnya. Salah satu cabang berarti dari filsafat budaya, merupakan filsafat antarbudaya berakar pada budaya yang berbeda serta mengakui kenyataan keanekaragaman budaya bagaikan langkah buat membangun proses kerja sama serta diskusi yang diiringi dengan uraian berpikir.

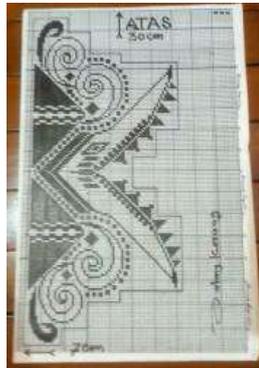
Penelitian tentang motif karawo yang berdasarkan nilai filosfi budaya Gorontalo telah di lakukan oleh Mulyanto (2013 : 3). Penelitian tersebut bertujuan untuk mempertimbangkan motif karawo yang telah dibuat dengan sumber melalui nilai filosofi yang ada di Gorontalo, yang ditujukan untuk penyesuaian dengan karakter pengguna karawo dan dilihat dari studi karaktre manusia. Motif karawo menjadikan nilai filosofi dalam benda budaya Gorontalo. Hasil penyesuaian motif *karawo* berdasarkan filosofi terdapat 52 desain motif karawo, sebagai berikut.

Tabel 2.1 Hasil rekomendasi motif karawo berdasarkan nilai filosofis Gorontalo
Sumber: Mulyanto, dkk (2013)

No	Motif <i>Karawo</i>	Nilai Filosofi Budaya Gorontalo
1	Pohon Pinang	Lurus, Pengayom, Jujur
2	<i>Makuta/</i> Mahkota	Berguna bagi orang lain
3	Buaya	Hukum, nasehat

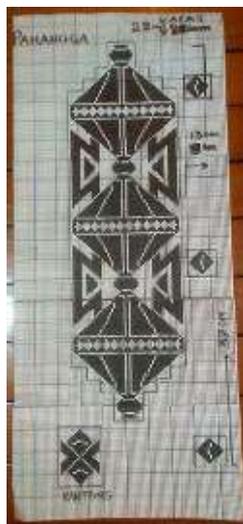
4	Tali/Simpul	Persaudaraan
5	Kelapa	Kemuliaan, keteguhan, kokoh, menyatu, pribadi yang baik, jujur, halus budi bahasa, amanah, teladan, bijaksana, berbagi
6	Pahangga/ Gula Aren	Status manusia
7	<i>Alikusu/ Gapura</i>	Memegang teguh agama, semangat hidup, memberi sumbangsih bagi dunia
8	<i>Lale/Janur</i>	Pemimpin yang mencintai rakyatnya
9	Pisang	Semangat hidup, memberi sumbangsih bagi dunia
10	Tebu	hangat, ekspresif, keras kepala
11	Senjata <i>Aliyawo</i>	Berbahaya seperti ular berbisa, agresif
12	Senjata <i>Eluto</i>	berbahaya, mematikan
13	Senjata <i>Baladu</i>	Berwibawa, Perkasa
14	Senjata <i>Pito</i>	Aman, tidak berbahaya
15	Senjata <i>Sabele</i>	Teguh memegang agama
16	Senjata <i>Sumala</i>	Agresif
17	Senjata <i>Banggo</i>	Idealis
18	Senjata <i>Bitu'o</i>	Selalu ingin menang
19	Senjata <i>Wamilo</i>	Lemah lembut dan bahagia
20	Senjata <i>Badi</i>	Perkasa, berbahaya
21	Tombak <i>Yilambua</i>	Bangsawan
22	Tombak <i>Pumbungo</i>	Bersemangat, pantang mundur, bersatu
23	Senjata <i>Tadui-dui</i>	Keperkasaan
24	Kepingan mata uang	Keuletan, keterampilan
25	<i>Pala</i> dan Cengkih	Ketegaran Hidup

Dari 25 motif yang mempunyai filosofi budaya berikut adalah visual dari beberapa motif karawo yang telah diberikan:



Gambar 2.12 motif *huwayo* (buaya)
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Gambar 2.12 menggambarkan sebuah motif dari *huwayo* yang dalam bahasa Indonesia nya berarti buaya yang mempunyai nilai filosofis hukum dan nasehat yang jika di nilai dari karakter seseorang berarti perfeksionis dan suka damai.



Gambar 2.13 motif *pahangga* (Gula Aren)
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Gambar 2.13 menggambarkan sebuah motif dari *pahangga* yang dalam bahasa Indonesia berarti gula aren yang mempunyai nilai filosofis budaya, yaitu status manusia yang kalau di nilai dari karakter seseorang berarti pengejar prestasi.



Gambar 2.14 motif *luhuto* (Pohon Pinang)
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Gambar 2.14 menggambarkan sebuah motif dari *luhuto* yang dalam bahasa Indonesia berarti pohon pinang yang mempunyai nilai filosofis budaya, yaitu lurus, pengayom, jujur yang kalau di nilai dari karakter seseorang berarti perfeksionis dan seorang pejuang.

2.10 Cara dan Teknik Karawo

Menurut pengrajin karawo Ratna (2017) mengatakan karawo mempunyai cara-cara dan teknik tersendiri untuk membuat sulaman karawo. Pengerjaan sulaman karawo disebutkan terdiri atas tiga tahapan, yaitu dimulai dari iris dan cabut, menyulam, dan terakhir adalah tahap finishing, penjelasannya sebagai berikut:

1) Iris dan Cabut

Di dalam proses iris dan cabut benang, batas serta luas dari bidang yang akan dibentuk diambil dari contoh pla yang akan dibuat. Ketajaman dan kecermatan serta kehalusan sangat ditentukan untuk menghitung benang yang akan diris maupun dicabut. Bidang yang akan dicabut maupun diiris dengan rapi dan terautr akan diperoleh dari hasil sulaman yang rapi dan halus. Tabel 2.2 akan

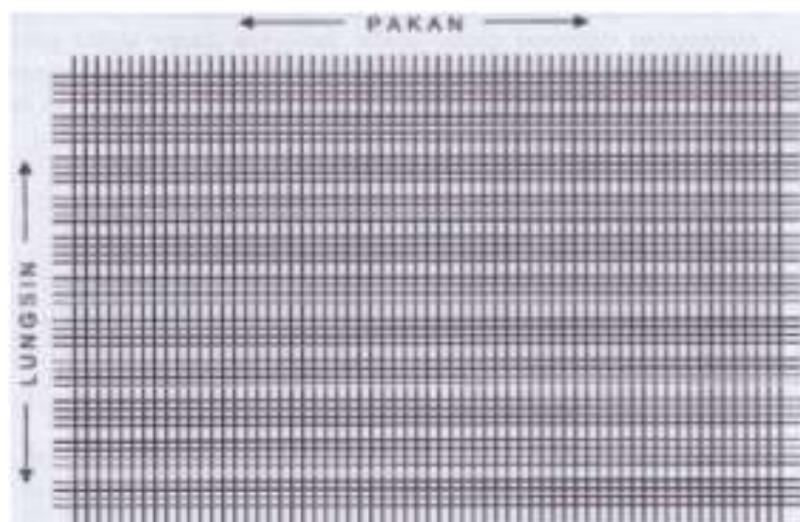
menjelaskan rumusan yang dipakai sebagai pdemoan untuk proses pengirisan serta pencabutan benang.

Tabel 2.2 Pedoman proses iris dan cabut pada karawo

Sumber: Datau (2010)

No	Jenis Bahan	Konstruksi Iris - Cabut	
		Pakan	Lungsin
1	Hero	2/4	3/5
2	Tetoron	2/4	6/6
3	Oxford	2/4	2/5

Pedoman proses iris dan cabut ini ditujukan untuk menghasilkan lubang-lubang rawang yang berbentuk seperti bujur sangkar, Contoh dari proses tesebut bisa dilihat pada Gambar 2.15 berikut:



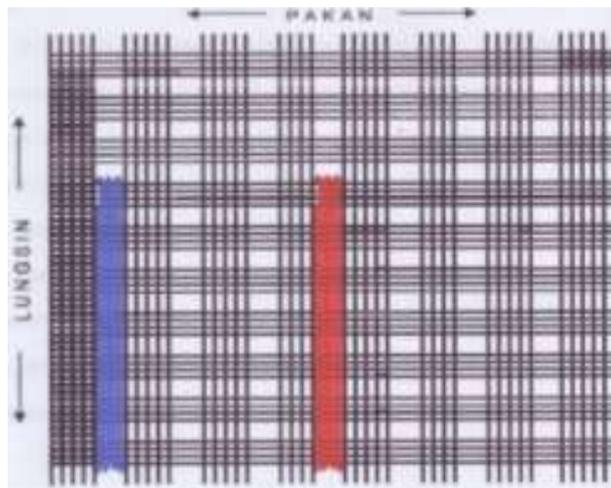
Gambar 2.15 Proses bujur sangkar iris dan cabut

Sumber: Datau (2010)

Benang pakan merupakan suatu lintasan benang yang akan melintang ke arah lebar kain, sementara lungsin merupakan lintasan benang yang akan melintang ke arah panjang kain

2) Menyulam

Pembuatan *karawo* didasari dari menelusurkan benang dengan warna tertentu dan biasanya benang yang akan digunakan adalah benang DMC yang dilakukan dengan mengikuti arah jalur benang dari panjang kain. Jarum dan benang keluar serta masuk mengikuti lubang anyaman, yang bertujuan untuk seperti anyaman polos. Cara menyulam akan ditunjukkan pada Gambar 2.16 berikut:



Gambar 2.16 Contoh Menyulam Tisik
Sumber: Datau (2010)

3) Penyelesaian Akhir atau disebut tahap *Finishing*

Penyelesaian akhir dari pembuatan sulaman karawo adalah penyelesaian dalam bentuk sulaman atau istilah dalam bahasa Gorontalo *mokarawo*. sisa irisan yang tidak di isi oleh desainer motif karawo, baik dari ikat hingga tisik harus di isi dengan menyulam, agar bentuk yang telah dibuat akan lebih sempurna pada segi visualisasinya, yakni dengan cara melilit benang yang telah dibuat sebelumnya

dengan satu kali ikatan. Pengikatan ini bertujuan agar memperkokoh benang yang tidak disulam, serta memperindah motif karawo dan hasil akhir sulaman karawo bisa terlihat rapih dan kokoh.

2.10.1 Peralatan dan bahan yang digunakan pada sulaman karawo

Alexander pada tahun 1963 mengatakan bahwa proses desain pada dasarnya menekankan pada upaya dalam pencaharian “komponen fisik yang paling tepat”. Komponen-komponen dalam sebuah proses desain sangatlah penting. Komponen ini bisa didapat pada salah satu *craft* yang berada di Indonesia seperti pembuatan sulaman karawo yang menjadi salah satu topik dalam proses desain ini sekaligus sebagai acuan untuk menyelesaikan tesis. Untuk menjadi sebuah sulaman karawo utuh dibutuhkan komponen-komponen fisik atau dalam hal ini bisa dibidang material didalamnya. Contoh peristiwa yang terdapat pada rangkuman desain ini mengambil fenomena tentang sulaman karawo yang terdapat pada daerah Gorontalo.

Menurut pengrajin karawo Ratna mengatakan bahwa alat & bahan yang dibutuhkan untuk membuat sulaman karawo sangat mudah ditemukan di pasaran, bahkan sekarang sudah menjamur toko *online* yang menyediakan berbagai macam kebutuhan untuk proses penyulaman. Harganya juga bervariasi, ada yang mahal ada pula yang murah, semua tergantung penyulamnya dan peminat kain karawo seperti apa yang mereka butuhkan.

Bahan yang diperlukan:

1) Kain

Kain yang paling banyak digunakan untuk pembuatan karawo adalah Kain Katun Platinum karena kain katun platinum salah satu jenis kain katun yang memiliki sifat halus, rapi, dan jika digunakan menjadi pakaian akan memberikan efek dingin yang menyejukkan.



Gambar 2.17 Kain katun platinum
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

2) Benang

Sementara untuk benang yang ditemukan benang yang dipakai ada 3 jenis, yaitu benang *metallic*, benang pelo dan benang standar. Setiap karawo memiliki setidaknya satu jenis benang yang akan dipakai sesuai dengan permintaan konsumen. Perbedaan antara benang ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- Benang *Metallic*

Untuk benang *metallic* ini banyak digunakan pengguna karawo apabila ingin menonjolkan motif yang dipakai. Pengrajin karawo, Gilbert mengatakan bahwa penggunaan benang ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk kelebihannya, yaitu motif yang ingin ditunjukkan menonjol, lebih terlihat dan

mengkilat, tetapi kekurangannya benang ini gampang patah kemudian apabila sering dicuci warnanya akan lebih cepat pudar dibandingkan dengan benang lainnya.



Gambar 2.18 Benang *metallic*
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

- Benang Pelo

Untuk benang pelo ini tidak banyak digunakan oleh para konsumen dan pengguna karawo. Benang ini seperti benang metallic sebelumnya, mempunyai kelebihan serta kekurangannya. Kelebihannya adalah benang ini apabila diterapkan pada karawo, motif akan timbul dan lebih kokoh sehingga tidak terlihat seperti disulam, sementara kekurangannya, yaitu benang ini karena tebal susah untuk disulam dan diikat pada kain pembuatan kain menggunakan benang ini bisa memakan waktu lama.



Gambar 2.19 Benang pelo
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

- Benang Standar

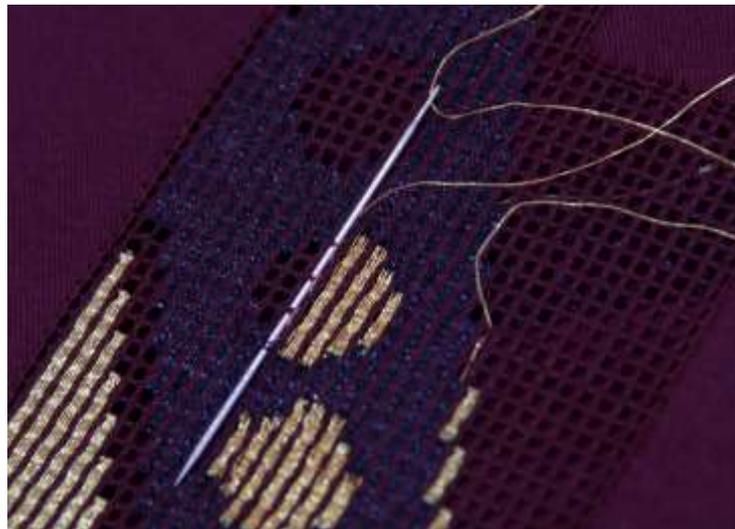
Terakhir benang standar benang yang sering ditemukan dipasaran. Benang ini sering dipakai oleh para pengrajin dan pengguna karawo mengingat benang ini mudah digunakan dipasaran. Kelebihan dan kekurangan menggunakan benang ini, yaitu kelebihanannya adalah mempunyai banyak varian warna serta gampang ditemukan sementara untuk kekurangannya benang ini apabila diterapkan pada kain akan terlihat biasa, tidak terlalu menonjol maupun mengkilat berbeda dengan dua jenis benang sebelumnya.



Gambar 2.20 Benang Standar
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

3) Jarum

Ketika mengerjakan sulam pita pada karawo diharuskan menggunakan jarum dengan ukuran lumayan besar, jarum tersebut khusus untuk menyulam sulaman pita. Jarum jenis ini ada mempunyai ujung tumpul, serta mempunyai ujung runcing. Dalam pengerjaan teknik "*rose spider web*" biasanya lebih halus digunakan dengan ujung yang tumpul, dilakukan supaya ujung dari jarum tidak menyangkut pada pita. Sementara untuk sulam benang bisa memakai jarum yang ada pada umumnya.



Gambar 2.21 Jenis jarum
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

4) Pemindahan

Digunakan untuk membenteng kain sehingga mudah pada proses penyulaman serta mencegah kerutan pada kain. terdapat beberapa jenis kain yang tidak memerlukan pemindahan, seperti kain *kodorai*. Karena bekas dari pemindahan akan terlihat. Tidak semua kegiatan menyulam menggunakan pemindahan, bahkan tanpa pemindahan dapat dengan bebas menyulam. Akan tetapi semuanya dikembalikan lagi kepada pengrajin karawo.



Gambar 2.22 Pemandang
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)